

**EKSPLOITASI LINGKUNGAN DALAM QS. AR-RUM AYAT 41
(STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH)**

SKRIPSI

OLEH:

FEBBY INTANSARI NURAINI SUTRISNO

NIM: 210204110029



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**EKSPLOITASI LINGKUNGAN DALAM QS. AR-RUM AYAT 41
(STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH)**

SKRIPSI

OLEH:

FEBBY INTANSARI NURAINI SUTRISNO

NIM: 210204110029



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

EKSPLOITASI LINGKUNGAN DALAM QS. AR-RUM AYAT 41 (STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 20 Desember 2024

Penulis,



Febby Intansari Nuraini Sutrisno
NIM 210204110029


HALAMAN PERSETUJUAAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Febby Intansari Nuraini Sutrisno
NIM: 210204110029, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

EKSPLOITASI LINGKUNGAN DALAM QS. AR-RUM AYAT 41 (STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH)

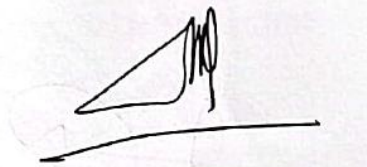
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA. Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 5 Desember 2024
Dosen Pembimbing,



Abd. Rozaq, M.Ag.
NIP 198305232023211009

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Febby Intansari Nuraini Sutrisno, NIM 210204110029, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang, dengan judul:

EKSPLOITASI LINGKUNGAN DALAM QS. AR-RUM AYAT 41 (STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH)

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2024, dengan nilai: 86 (Delapan puluh enam).

Dewan Penguji:


1. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

NIP. 197303062006041001


Ketua

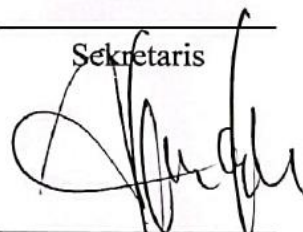
2. Abd. Rozaq, M.Ag


NIP. 198305232023211009


Sekretaris

3. Ali Hamdan MA, Ph.D

NIP. 197601012011011004


Penguji Utama

Malang, 20 Desember 2024
Dekan,

Prof. H. Sudirman, M.A.
NIP. 19708222005011003

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik.

Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya

rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

(QS. Al-A'raf ayat 56)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘Ālamīn, segala puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan rahmat, nikmat, ridha, kesempatan, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “EKSPLOITASI LINGKUNGAN DALAM QS. AR-RUM AYAT 41 (STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH)”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw. yang telah membawa petunjuk serta menjadi tauladan kepada kita sehingga kita merasakan kehidupan yang lebih baik. Semoga kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan atau pengarahan, serta bantuan dari banyak pihak dalam proses penelitian ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Abd. Rozaq, M.Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi.
5. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I., selaku dosen wali penulis selama menempuh perkuliahan di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah swt.

7. Orang tua yang amat ananda cintai Ayahanda Rudy Sutrisno dan Ibunda Sri Harini, yang sangat penulis cintai dan sayangi. Terimakasih atas segala doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk penulis, serta motivasi dan semangat yang diberikan kepada penulis. Tanpa mereka berdua, penulis tidak akan bisa sampai seperti saat ini. Serta seluruh keluarga dan kerabat penulis, semoga mereka semua selalu diberikan kesehatan, keberkahan, dan selalu mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.
8. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kakak tercinta, Noviananda Hardiani Prabawati Sutrisno dan Andini Setyoningrum Prabawati Sutrisno atas segala dukungan, doa, dan semangat yang tak pernah putus selama proses penyelesaian skripsi ini. Kasih sayang dan perhatian kakak menjadi motivasi tersendiri bagi penulis dan yang selalu menjadi tempat penulis berkeluh kesah dan berbagi cerita. Terima kasih atas nasihat berharga dan dukungan yang tak ternilai.
9. Sahabat-sahabat saya Naura Rihadah Al Aisy, Mahira Shaumagawati, Aisyah Rochmah Nuraini, Nabilah Almasduki yang selalu ada dan menguatkan penulis baik suka maupun duka. Terima kasih atas segala do'a dan dukungan yang telah kalian berikan selama ini. Semoga tetap terjaga persaudaraan ini sampai kapanpun.
10. Tak lupa ucapan terimakasih kepada sahabat penulis, Hilmi Usamah yang selalu mendukung dan membantu penulis selama pengerjaan skripsi ini. Terima kasih atas segala doa, waktu dan motivasi yang telah diberikan. Terima kasih sudah menjadi seorang kakak di perantauan yang memberikan kekuatan sehingga membantu penulis bangkit dan tetap semangat dalam

menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan dan kelancaran dalam meraih mimpi.

11. Teruntuk keluarga Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah yang senantiasa memberikan bantuan, dukungan dan kesan baik lainnya. Terimakasih atas segala do'a yang telah kalian berikan selama ini. Semoga selalu semangat dalam menghafal Qur'an sampai mutqin.
12. Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang belum dapat penulis sebutkan dalam kesempatan ini. Semoga selalu diberikan kemudahan dan dilancarkan segala sesuatunya.
13. Terakhir, terima kasih kepada wanita hebat yang selalu terlihat sederhana yang memiliki keinginan tinggi namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, sang penulis karya tulis ini yaitu saya sendiri, Febby Intansari Nuraini Sutrisno. Seorang anak bungsu yang berjalan menuju usia 23 tahun yang keras kepala namun terkadang sifatnya seperti anak kecil pada umumnya. Terima kasih telah hadir di dunia dan sudah bertahan sampai sejauh ini melewati banyaknya tantangan rintangan yang alam semesta berikan. Terima kasih kamu hebat, saya bangga atas pencapaian yang telah diraih dalam hidupmu dan selalu merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, meskipun seringkali pengharapan tidak sesuai dengan ekspektasi, namun tetap bersyukur dan selalu berusaha, bekerjasama dan tidak lelah mencoba hal-hal positif dengan tetap yakin dengan usaha, doa yang sering kamu langitkan. Percayalah Allah sudah merencanakan hal-hal baik, pilihan terbaik yang tidak pernah kamu duga sebelumnya. Berbahagialah selalu dimanapun kapanpun kamu berada, Febby. Rayakan selalu kehadiranmu,

jadilah bersinar dimanapun kamu memijakkan kaki. Semoga langkah kebaikan terus berada padamu dan semoga Allah selalu meridhoi setiap perbuatanmu dan selalu dalam lindungan-Nya. Semoga sampai tujuan dengan selamat, diberi kelancaran, kemudahan dan kebahagiaan. Aamiin.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah penulis peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap dan berdo'a kepada Allah SWT semoga kebaikan, rahmat dan keberkahan Allah selalu datang kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Malang, 20 Desember 2024

Penulis,



Febby Intansari Nuraini Sutrisno

NIM. 210204110029

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Ham zah’	Apostrof
ي	Y	Y	Ye

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
أ	U		Ū		Ba’
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Dūn a

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkannya ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya المدرسة الرسالة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya لا رحمة في menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz *jalalah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. *Billah ‘azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “ Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan

Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
مستخلص البحث	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional	6
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II.....	21
TINJAUAN PUSTAKA.....	21
A. Eksploitasi Lingkungan.....	21
B. Epistemologi Tafsir.....	22
1. Sumber Penafsiran.....	26
2. Metode Penafsiran	30
3. Validitas Penafsiran.....	33
C. Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah	38
1. Kitab Tafsir Al-Azhar.....	38
2. Kitab Tafsir Al-Misbah	42
D. QS. Ar-Rum Ayat 41	46
E. Fiqh Lingkungan	48
F. Studi Komparasi.....	50

BAB III.....	52
PEMBAHASAN	52
A. Interpretasi QS. Ar-Rum Ayat 41 Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah serta Relevansinya terhadap Eksploitasi Lingkungan di Nusantara	52
1. Interpretasi QS. Ar-Rum Ayat 41 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar.....	52
2. Interpretasi QS. Ar-Rum Ayat 41 dalam Kitab Tafsir Al-Misbah	55
3. Relevansi QS. Ar-Rum Ayat 41 terhadap Eksploitasi Lingkungan di Nusantara.....	59
B. Epistemologi Kitab Al-Azhar dan Al-Misbah dalam QS. Ar-Rum Ayat 41 ...	61
1. Epistemologi Kitab Tafsir Al-Azhar dalam QS. Ar-Rum Ayat 41.....	61
2. Epistemologi Kitab Tafsir Al-Misbah dalam QS. Ar-Rum Ayat 41.....	64
BAB IV	69
PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
DAFTAR RIWAYAT	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Epistemologi Tafsir Era Formatif Dengan Nalar Mitis

Tabel 2. 2 Epistemologi Tafsir Era Afirmatif Dengan Nalar Ideologis

Tabel 2. 3 Epistemologi Tafsir Era Reformatif Dengan Nalar Kritis

ABSTRAK

Febby Intansari Nuraini Sutrisno, NIM 210204110029, 2024. Epistemologi Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah dalam QS. Ar-Rum Ayat 41, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Abd. Rozaq, M. Ag.
Kata Kunci: Epistemologi, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah, Ar-Rum 41

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena kerusakan lingkungan berupa eksploitasi lingkungan yang mana telah menjadi sorotan dalam kajian lingkungan Islam. Penelitian ini menganalisis bagaimana dua kitab tafsir terkemuka di Indonesia, yaitu Al-Azhar dan Al-Misbah dalam menginterpretasikan QS. Ar-Rum ayat 41 dalam kerusakan lingkungan di darat dan di laut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis interpretasi QS. Ar-Rum ayat 41 beserta relevansinya terhadap eksploitasi lingkungan di nusantara dan epistemologi yang digunakan oleh Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, khususnya dalam menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 41.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan metode *deskriptif-analitis*. Dalam rangka menjawab permasalahan tersebut, maka penulis menggunakan teori epistemologi dengan tahapan yang diusulkan oleh Abdul Mustaqim serta melibatkan etika dalam menyikapi lingkungan berdasarkan fiqh lingkungan.

Hasil Penelitian ini, pada penafsiran QS. Ar-Rum ayat 41 secara eksplisit menyebutkan tentang kerusakan di darat dan di laut yang disebabkan oleh perbuatan manusia dan memiliki relevansi yang sangat tinggi terhadap fenomena eksploitasi di Nusantara. Dalam konteks fiqh lingkungan, ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai panggilan untuk menjaga kelestarian alam dan menghindari segala bentuk kerusakan lingkungan, sebagai perwujudan upaya terciptanya kemaslahatan yang bersandarkan pada *maqashid as-syari'ah*. Analisis epistemologi terhadap tafsir Surat Ar-Rum ayat 41 oleh Buya Hamka dan Quraish Shihab menunjukkan adanya kemiripan. Keduanya mengacu pada Al-Qur'an sebagai sumber utama, namun Quraish Shihab lebih pada penggunaan riwayat. Buya Hamka lebih condong pada metode tafsir berdasarkan pendapat (*ra'yu*), sementara Quraish Shihab mengadopsi pendekatan analitis dengan menggabungkan teks Al-Qur'an dan riwayat. Validitas penafsiran mereka dinilai berdasarkan kriteria koherensi, korespondensi, dan pragmatisme.

ABSTRACT

Febby Intansari Nuraini Sutrisno, NIM 210204110029, 2024. Epistemology of Interpretation Al-Azhar and Al-Misbah in QS. Ar-Rum Verse 41, Thesis, Al-Quran and Interpretation Science Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Abd. Rozaq, M.Ag.

Keywords: Epistemology, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah, Ar-Rum 41

This research is motivated by the rampant phenomenon of environmental degradation in the form of environmental exploitation, which has become a focal point in Islamic environmental studies. This research analyzes how two prominent tafsir books in Indonesia, namely Al-Azhar and Al-Misbah, interpret QS. Ar-Rum verse 41 regarding environmental damage on land and at sea. This research aims to identify and analyze the interpretation of QS. Ar-Rum verse 41 along with its relevance to environmental exploitation in the archipelago and the epistemology used by Buya Hamka in Tafsir Al-Azhar and Quraish Shihab in Tafsir Al-Misbah, particularly in interpreting QS. Ar-Rum verse 41.

This research is a library research that is qualitative in nature with a descriptive-analytical method. In order to address the issue, the author employs epistemological theory with the stages proposed by Abdul Mustaqim and incorporates ethics in responding to the environment based on environmental jurisprudence.

The results of this study, in the interpretation of QS. Ar-Rum verse 41, explicitly mention the damage on land and at sea caused by human actions and have very high relevance to the phenomenon of exploitation in the Archipelago. In the context of environmental jurisprudence, this verse can be interpreted as a call to preserve nature and avoid all forms of environmental damage, as a manifestation of efforts to create welfare based on the maqashid as-syari'ah. Epistemological analysis of the interpretation of Surah Ar-Rum verse 41 by Buya Hamka and Quraish Shihab shows similarities. Both refer to the Qur'an as the main source, but Quraish Shihab places more emphasis on the use of narrations. Buya Hamka leans more towards the method of interpretation based on opinion (ra'yu), while Quraish Shihab adopts an analytical approach by combining the text of the Qur'an and traditions. The validity of their interpretations is assessed based on the criteria of coherence, correspondence, and pragmatism.

مستخلص البحث

فيبي إيتانيساري نوريني سوتريسنو، الرقم الجامعي 210204110029، 2024. إبستمولوجيا تفسير الأزهر والمصباح في سورة الروم الآية 41، أطروحة، برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة إسلامية الدولة مولانا مالك إبراهيم مالانغ. أستاذ مشرف: عبد الرزاق ماجستير الكلمات المفتاحية: الإبستمولوجيا، تفسير الأزهر، تفسير المصباح، الروم 41

تستند هذه الدراسة إلى انتشار ظاهرة تدهور البيئة الناتجة عن استغلال البيئة، والتي أصبحت محور اهتمام في الدراسات البيئية الإسلامية. تبحث هذه الدراسة في كيفية تفسير كتابين مشهورين في إندونيسيا، وهما التفسير الأزهرى والتفسير المنير، لآية 41 من سورة الروم في سياق تدهور البيئة على اليابسة وفي البحر. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد وتحليل تفسير الآية 41 من سورة الروم وكذلك مدى ارتباطها باستغلال البيئة، في الأرخيل وإبستمولوجيا التي استخدمها بوية حمكة في تفسير الأزهر وقريش شهاب في تفسير المصباح خاصة في تفسير الآية 41 من سورة الروم.

هذا البحث هو بحث مكتبي ذو طبيعة نوعية باستخدام المنهج الوصفي-التحليلي. في إطار الإجابة على هذه المشكلة، استخدم الكاتب نظرية المعرفة بمراحلها التي اقترحها عبد المستقيم، وشارك الأخلاق في التعامل مع البيئة بناءً على فقه البيئة.

نتائج هذا البحث، في تفسير الآية 41 من سورة الروم، تذكر بشكل صريح عن الفساد في البر والبحر الذي تسببه أفعال البشر ولها صلة وثيقة بظاهرة الاستغلال في الأرخيل. في سياق الفقه البيئي، يمكن تفسير هذه الآية على أنها دعوة للحفاظ على البيئة وتجنب جميع أشكال التدمير البيئي، كجزء من الجهود الرامية إلى تحقيق المصلحة المستندة إلى مقاصد الشريعة. التحليل الإبستمولوجي لتفسير سورة الروم الآية 41 من قبل بوية حمكا وقريش شهاب يظهر وجود تشابه. كلاهما يشير إلى القرآن كمصدر رئيسي، لكن قريش شهاب يميل أكثر إلى استخدام الروايات. بويها حمكا يميل أكثر إلى طريقة التفسير بناءً على الرأي (الرأي)، بينما يتبنى قريش شهاب نهجاً تحليلياً يجمع بين نص القرآن والحديث. تُقيّم صحة تفسيرهم بناءً على معايير التماسك، والتوافق، والبراغماتية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian terhadap Al-Qur'an terus mengalami dinamika dan perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Adanya adagium *Al-Qur'an shalihun li kulli zaman wa makan* (Al-Qur'an relevan untuk setiap zaman dan tempat)¹ telah menjadi suatu motivasi guna dilakukannya reaktualisasi interpretasi terhadap Al-Qur'an. Munculnya beragam karya tafsir dengan berbagai corak, metode, dan juga pendekatan yang digunakan menjadi bukti atas perubahan tersebut. Kemunculan tafsir dengan keberagamannya tidak terlepas dari perkembangan problem-problem sosial keagamaan yang semakin kompleks dan ilmu pengetahuan yang berkembang semakin pesat sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga, dalam menghadapi problem-problem di era sekarang ini perlu adanya epistemologi baru yang sesuai dengan perkembangan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan peradaban manusia.²

Epistemologi, ilmu yang mempelajari tentang ilmu pengetahuan (*theory of knowledge*), menjadi isu sentral yang menarik untuk dikaji karena menyentuh persoalan fundamental. Jika epistemologi secara umum membahas tentang pengetahuan secara keseluruhan, maka epistemologi tafsir berfokus pada persoalan khusus sebagai bentuk kajian terhadap cara memahami dan

¹ Wendi Parwanto, "Penafsiran Surat Al-Falaq [113]: 3-4 : Menurut Abd. Ar-Rauf As-Singkili, Hamka Dan M. Quraish Shihab: Telaah Atas Epistemologi Dan Genealogi Wendi" 03 (2018): 3-4.

² Sujiat Zubaidi Saleh, "Epistemologi Penafsiran Ilmiah Al-Qur'an," *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 109, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.112>.

menginterpretasikan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang tujuan utamanya ialah untuk membangun landasan yang kuat bagi penafsiran Al-Qur'an secara akurat dan relevan. Sehingga, dengan merekonstruksi epistemologi tafsir menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Terlebih pada perkembangan tafsir di dunia Islam dan terkhusus di Indonesia yang mana mayoritas rakyatnya beragama Islam yang senantiasa menghadapi berbagai tantangan sosial keagamaan yang semakin kompleks, seperti halnya intoleran, radikalisme, pluralisme, gender, eksploitasi sumber daya alam yang memerlukan penanganan secara serius dan rujukan teologis dengan bersumberkan dari Al-Qur'an dan hadits.³

Dalam rangka merumuskan sebuah epistemologi tafsir yang kritis, dialektis, reformatif, dan transformatif, para pemikir Islam kontemporer berupaya menghasilkan interpretasi Al-Qur'an yang mampu memberikan solusi atas tantangan kemanusiaan. Sehingga, akan terjadi evolusi intelektual seiring berjalannya waktu terhadap epistemologi.⁴ Dan pergeseran epistemologi dalam perkembangan penafsiran ayat Al-Qur'an ini, tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor seperti dari perbedaan sosio-historis, latarbelakang keilmuan pendidikan, zaman, maupun dari motivasi yang dimiliki oleh seorang mufassir pasti juga akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan metode penafsirannya.⁵

Perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an seringkali menjadi

³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010).

⁴ Fadli, Masiyan, and Musli, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)" 6, no. 2 (2023): 194.

⁵ Muhammad Taufiq, "Epistemologi Tafsir Muhammadiyah Dalam Tafsir At-Tanwir," *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 2 (2020): 164–86, <https://doi.org/10.15548/ju.v8i2.1249>.

sorotan dalam kajian tafsir. Salah satu ayat yang menarik untuk ditelaah adalah Q.S. Ar-Rum ayat 41, yang membahas tentang kerusakan di darat dan laut. Dari banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi dimuka bumi, seperti pencemaran sungai Citarum di Jawa Barat yang terjadi karena pembuangan limbah sembarangan,⁶ kebakaran hutan di kawasan gunung Bromo yang dipicu oleh percikan *suar* atau *flare* saat pelaksanaan sesi foto dan video *prewedding*⁷, merupakan contoh kerusakan lingkungan yang ada di Indonesia yang memerlukan penanganan yang serius. Lain daripada itu fenomena kerusakan akibat adanya kegiatan eksploitasi menjadi masalah yang akhir-akhir ini sering terjadi, hal ini dapat memberikan dampak yang begitu luas. Melimpahnya kekayaan alam seperti hutan, mineral dan perairan seringkali menjadi sasaran eksploitasi yang tidak berkelanjutan. Maka dari itu, dari maraknya fenomena-fenomena kerusakan lingkungan di Indonesia, penafsiran Q.S. Ar-Rum ayat 41 ini perlu dikaji lebih jauh karena masih terkait dengan tema pembahasan yakni kerusakan lingkungan. Dalam memahami ayat ini, dua kitab tafsir terkemuka, yaitu Al-Azhar karya Buya Hamka dan Al-Misbah karya Quraish Shihab terpilih sebagai objek kajian karena menawarkan perspektif yang berbeda, yang mana perbedaan ini muncul akibat adanya pergeseran epistemologi tersebut.

Mengingat perbedaan generasi antara Buya Hamka dan Quraish Shihab,

⁶ Aulia Putra Dauly, "Sungai Citarum, Predikat Sungai Tercemar Di Dunia. Bagaimana Solusinya?," Konservasi DAS, 2020, <https://konservasidas.fkt.ugm.ac.id/2020/06/20/sungai-citarum-predikat-sungai-tercemar-di-dunia-bagaimana-solusinya/>.

⁷ "Perjalanan Kasus Kebakaran Gunung Bromo, Manajer 'Wedding Organizer' Divonis 2,6 Tahun Penjara," Kompas.com, 2024, <https://surabaya.kompas.com/read/2024/02/03/060700378/perjalanan-kasus-kebakaran-gunung-bromo-manajer-wedding-organizer-divonis-2?page=all>.

tidak menutup kemungkinan adanya konstruksi epistemologi yang dibangun oleh keduanya dalam menafsirkan, yang relevan dengan zamannya. Sehingga, hal ini menjadi sebuah tantangan dalam upaya diperolehnya ilmu pengetahuan berdasarkan subjektivitas penafsir, yang mana menimbulkan berbagai isu perihal hasil dari penafsiraannya apakah dapat diyakini kebenarannya atau tidak serta bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Maka dari itu, penelitian ini akan semakin menarik untuk dijadikan pisau analisis dalam upaya menguji keabsahan hasil penafsiran berdasarkan epistemologi (ilmu pengetahuan) sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Secara lebih sistematis, keinginan penulis untuk meneliti epistemologi tafsir Buya Hamka dan Quraish Shihab pada Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah dikarenakan adanya beberapa alasan: *Pertama*, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh berkenaan dengan penafsiran QS. Ar-Rum ayat 41 oleh Buya Hamka dan Quraish Shihab, terutama berkaitan dengan kegiatan eksploitasi terhadap lingkungan dan dari aspek epistemologi yang meliputi sumber, metode dan validitasnya. *Kedua*, Buya Hamka dan Quraish Shihab mewakili generasi yang berbeda. Jika Buya Hamka mewakili generasi pendahulu dengan pendekatan tafsir yang lebih klasik. Sedangkan, Quraish Shihab merupakan perwakilan generasi muda dengan pendekatan tafsir yang lebih modern dan kontekstual. *Ketiga*, kedua tokoh berasal dari kawasan yang sama yakni Indonesia, sehingga semakin menarik untuk dikaji karena menyesuaikan dengan isu-isu yang terjadi di masyarakat. *Keempat*, epistemologi menjadi isu sentral tidak hanya dalam filsafat, melainkan juga mewarnai seluruh disiplin ilmu keislaman.

Dengan latar belakang di atas maka terdapat beberapa persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini yakni peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui penafsiran Q.S Ar-Rum ayat 41 perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah terhadap eksploitasi lingkungan di Nusantara, dan bagaimana epistemologi yang digunakan dalam menafsirkan Q.S Ar-Rum ayat 41 berdasarkan Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.

B. Rumusan Masalah

Dari hasil pemaparan berkenaan dengan latar belakang penelitian ini yang mana telah dijelaskan penulis sebelumnya, maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi QS. Ar-Rum ayat 41 perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah serta relevansinya terhadap eksploitasi lingkungan di Nusantara?
2. Bagaimana epistemologi antara Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah dalam QS. Ar-Rum ayat 41?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui interpretasi dari QS. Ar-Rum ayat 41 perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah serta relevansinya terhadap eksploitasi lingkungan di Nusantara.

2. Mengetahui epistemologi tafsir pada Al-Azhar dan Al-Misbah menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 41.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini dikategorikan setidaknya menjadi dua, yakni dari segi teoritis yang mana sifatnya dalam ranah keilmuan dan praktis yang sifatnya lebih ke fungsional.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan meningkatkan serta memperluas pengetahuan dan juga wawasan dalam lingkup khazanah keislaman terkhusus pada pengembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an serta dapat menjadi sebuah referensi berkenaan dengan penafsiran Q.S Ar-Rum 30:41.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini sebagai pengingat umat manusia mengenai tafsir Q.S Ar-Rum 30:41 dan pesan yang terkandung di dalam makna ayatnya, dan sebagai sumbangsih pemikiran yang mana berperan penting dalam memberikan responsif terhadap isu-isu yang terjadi di lingkungan sekitar.

E. Definisi Operasional

1. Eksploitasi Lingkungan

Eksploitasi merupakan suatu tindakan yang bertujuan mengambil keuntungan atau memanfaatkan sesuatu secara berlebihan atau sewenang-wenang pada suatu wilayah. Eksploitasi terhadap lingkungan ataupun

sumber daya alam harus dapat memberikan manfaat serta kesejahteraan kepada masyarakat, akan tetapi sering ditemui tindakan eksploitasi ini mengakibatkan kerugian bagi lingkungan dan juga bagi masyarakat. Dampak buruk karena tindakan eksploitasi ini terjadi karena eksploitasi berlebihan yang tidak memperhatikan daya dukung terhadap lingkungan.⁸

2. Kitab Tafsir Al-Azhar

Kitab Tafsir Al-Azhar merupakan kitab yang ditulis oleh tokoh mufassir Indonesia yakni Buya Hamka. Kitab ini menggunakan metode *tahlili* dengan pengkajian ayat Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang dan maknanya, penjelasan penafsirannya ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan *Mushaf Utsmani*. Dalam menafsirkan ayat, Hamka sangat menekankan pada penonjolan munasabah dari masing-masing ayat. Dan isi kitab tafsir ini begitu relevan dengan konteks modern saat ini.⁹

3. Kitab Tafsir Al-Misbah

Kitab Tafsir Al-Misbah merupakan bentuk produk tafsir karya M. Quraish Shihab yang memiliki corak penafsiran, *al-adabi al-ijtima'i*. Corak ini berfokus pada pengungkapan dari segi balaghah dan kemukjizatan Qur'an dengan menjelaskan makna, kandungan, serta perbaikan terhadap tatanan kemasyarakatan.¹⁰

⁸ Untung Adi Nugroho and Febry Budianto, "Perspektif Eksploitasi Dan Konservasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Indonesia," *Jurnal Media Perencana* 2, no. 1 (2021): 53–54, <https://mediaperencana.perencanapembangunan.or.id/index.php/mmp/article/view/20/13>.

⁹ Wely Dozan, "DINAMIKA PEMIKIRAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA: Potret Metodologi, Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran," *Ijtima'i: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 2 (2020): 236–37, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/index>.

¹⁰ Dozan, 246–47.

4. QS. Ar-Rum ayat 41

Surah Ar-Rum merupakan surah ke-30 di dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 40 ayat dan termasuk ke dalam golongan surah Makkiyah. Surah ini di namakan Ar-Rum dikarenakan pada awal surah terdapat penjelasan perihal ramalan akan kekalahan yang berlanjut dengan kebangkitannya bangsa Romawi. Ar-Rum sendiri berarti Bangsa Romawi (*Bizantium*). Kandungan dari ayat ini berisikan perintah kepada manusia agar senantiasa belajar dan mengingat kembali akan kisah terdahulu bahwasannya adanya bencana yang menimpa umat manusia dikarenakan kemusyrikan.¹¹

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengkaji epistemologi pada kitab tafsir lokal di Indonesia yakni penafsiran QS. Ar-Rum ayat 41 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Al-Misbah karya Quraish Shihab. Pembahasan mengenai konteks epistemologi dalam kajian Islam bukanlah hal baru bahkan yang berbicara tentang kedua kitab tersebut juga sudah banyak dilakukan oleh orang. Akan tetapi, masing-masing dari suatu kajian tentu memiliki karakteristik dan subjek yang berbeda, yang membedakan antara penelitian satu dengan yang lainnya, termasuk kajian yang dilakukan penulis di sini.

Untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tinjauan literatur atau *literatur review* yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya tentang

¹¹ Ariyadi, "Al-Qur'an Views Relating to Environmental Conservation," *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Kehutanan* 66, no. 1 (2018): 4.

subjek penelitian. Setelah dikaji, Diantara penelitian terdahulu yang meneliti tentang *epistemologi* yakni sebagai berikut:

Pertama, Kajian tentang homoseksual yang ditulis oleh Siti Zakiyatul Humairoh¹² dalam tesisnya yang berjudul *Epistemologi Tafsir Indonesia (Studi Penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka dan Husein Muhammad tentang Homoseksualitas pada Ayat-Ayat mengenai Kisah Kaum Nabi Luth)*. Penelitian ini mengkaji penafsiran ketiga tokoh dengan kitab tafsir karyanya yakni *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dan Husein Muhammad dalam *Fiqh Seksualitas*, terhadap ayat homoseksualitas dengan menggunakan teori epistemologi. Hasil penelitiannya yakni struktur epistemologi Hamka dan Quraish Shihab hampir memiliki kesamaan yang mana Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat yang berkenaan dengan homoseksualitas menggunakan metode *bayani* dengan berfokus pada otoritas teks. Seperti halnya Quraish Shihab, Hamka dalam menafsirkan juga menggunakan metode *bayani* namun lebih dominan dalam penggunaan hadits sebagai sumber penafsirannya. Sedangkan Husein menggunakan metode *burhani* yang kritis dalam penafsirannya. Untuk validitas kebenaran dari ketiga tokoh sama yakni kebenaran yang koherensi dan pragmatisme. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang penulis teliti yakni sama-sama meneliti epistemologi dari Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian pada ayat-ayat tentang homoseksualitas, sedangkan

¹² Siti Zakiyatul Humairoh, "Epistemologi Tafsir Indonesia (Studi Penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka Dan Husein Muhammad Tentang Homoseksualitas Pada Ayat-Ayat Mengenai Kisah Kaum Nabi Luth)," *Repository UIN Sunan Kalijaga*, 2018, 1–121.

penelitian sekarang berfokus pada ayat kerusakan lingkungan Ar-Rum ayat 41 berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka.

Kedua, penelitian terhadap ayat-ayat puasa yang ditulis oleh Nurul Huda¹³ dalam tesis yang berjudul *Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Puasa dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Marah Labid Karya Nawawi al-Bantani dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*. Dalam kajian ini, peneliti ingin mengungkap sisi epistemologi dari ayat-ayat puasa QS. Al-Baqarah ayat 183-188 dengan menggunakan studi komparasi terhadap Tafsir Marah Labid dan Tafsir Al-Azhar. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya kedua tokoh dalam melakukan penafsiran berdasarkan struktur epistemologi, ketika dilihat dari sisi sumbernya sama-sama menafsirkan dengan teks hadits/riwayat, menggunakan pendapat sahabat dan juga para ulama serta menggunakan rasio/akal (*ar-ra'yu*). Dari metodenya, Imam Nawawi dan Hamka menggunakan metode *tahlili* yang mana Imam Nawawi dalam menafsirkan ayat dijelaskan secara ringkas dan menggunakan bahasa yang sederhana, sedangkan Hamka menjelaskan tafsirannya dengan uraian secara rinci. Pendekatan yang digunakan oleh Imam Nawawi cenderung tekstual, sedangkan Hamka kontekstual. Dan dari sisi validitas penafsirannya, kedua tokoh memiliki validitas kebenaran yang korensi. Baik penelitian terdahulu maupun penelitian terkini sama-sama tertarik untuk mengkaji epistemologi dari Kitab Tafsir Al-Azhar. Adapun perbedaannya, Penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian pada ayat-ayat tentang puasa sedangkan penelitian sekarang berfokus pada ayat kerusakan lingkungan Ar-Rum ayat 41 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar dan

¹³ Nurul Huda, "Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Puasa Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Marāh Labīd Karya Nawawi Al-Bantani Dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)," *Tesis*, 2019, 1–133.

Al-Misbah.

Ketiga, Ni'maturrifqi Maula¹⁴ dalam skripsinya yang berjudul *Epistemologi Tafsir M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Lubab*. Penelitian dilakukan guna mengungkap epistemologi M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir yang ditulisnya yakni Tafsir al-Lubab dan Al-Misbah. Hasil penelitian menunjukkan, meskipun kedua kitab ditulis oleh mufassir yang sama, tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan dalam struktur epistemologinya. Kedua kitab menggunakan sumber penafsiran yang sama yakni Al-Qur'an, hadits, pendapat ulama, *ra'yu*, serta kitab tafsir *Al-Tafsir Al-Khabir wa Mafatih Al-Ghayb* dan *Tafsir Nazhm Al-Durar*, dan juga dari kisah-kisah *isra'iliyat*. Penggunaan metode pada Tafsir Al-Misbah yakni *tahlili* yang berkecenderungan berjenis *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'y*, sedangkan Tafsir Al-Lubab menggunakan metode *Ijmali* (global). Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni sama-sama mengkaji epistemologi dari Kitab Tafsir Al-Misbah. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu hanya berfokus pada epistemologi tafsir Quraish Shihab pada kedua kitab karyanya Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Lubab, penelitian sekarang berfokus meneliti struktur epistemologi dari dua tokoh mufassir dengan masing-masing kitab karyanya yakni Kitab Al-Azhar dan Al-Misbah dengan subjek kajian QS. Ar-Rum ayat 41.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Usep Taufik Hidayat¹⁵ yang berjudul *Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*. Penelitian ini

¹⁴ Ni'maturrifqi Maula, "Epistemologi Tafsir M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Lubab," 2015.

¹⁵ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka," *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2020): 49–76, <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>.

melakukan penelusuran terhadap konsep tasawuf Hamka dalam kitab Tafsir Al-Azhar karena menyoroti peranannya sebagai seorang Sufi. Hasil penelitian menjawab bahwasannya, Hamka tidak mendefinisikan juga menjelaskan perihal term-term Tasawuf secara menyeluruh, melainkan hanya mendefinisikan term-term yang dibutuhkan konteks sosial saja. Sehingga pendekatan tasawuf dalam tafsir Al-Azhar tidak memberikan pengaruh dalam epistemologi penafsiran dalam kitab tersebut, corak penafsiran ialah *adabi Ijtima'i*, metodologi penafsiran *tahlili*, dan *manhaj* yang digunakan gabungan antara validitas *naql* dan akal lebih yang dominan. Baik penelitian terdahulu maupun penelitian terkini sama-sama tertarik untuk mengkaji epistemologi dari Kitab Tafsir Al-Azhar. Adapun perbedaannya, Penelitian terdahulu meneliti Tafsir Al-Azhar yang berfokus pada aspek tasawuf dalam penafsiran karena menyoroti peranan Hamka sebagai seorang sufi. Sedangkan penelitian yang sekarang berfokus pada struktur epistemologi Buya Hamka dan Quraish Shihab pada Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah dalam menafsirkan QS. Ar-Rum 41.

Kelima, Wendi Parwanto¹⁶ dalam penelitiannya yang berjudul *Penafsiran Surat Al-Falaq [113]: 3-4: Menurut Abd. Ar-Rauf As-Singkili, Hamka dan M. Quraish Shihab: Telaah Atas Epistemologi dan Genealogi*. Hasil Penelitian menjawab, bahwasannya perbedaan generasi, latar sosio-kultural dan lain sebagainya memberikan pengaruh dalam penafsiran. Dalam memahami ayat yang sama ketiga tokoh berbeda akan epistemologi dan pemahaman dalam menafsirkannya. Dengan demikian, ditegaskan bahwa Al-Qur'an itu tetap, akan

¹⁶ Parwanto, "Penafsiran Surat Al-Falaq [113]: 3-4 : Menurut Abd. Ar-Rauf As-Singkili, Hamka Dan M. Quraish Shihab: Telaah Atas Epistemologi Dan Genealogi Wendi."

tetapi cara memahami serta penafsirannya selalu berubah sesuai ruang dan waktu. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni sama-sama mengkaji epistemologi tafsir oleh M. Quraish Shihab. Perbedaannya yakni penelitian terdahulu merupakan penelitian dengan perbandingan 3 tokoh mufassir yang fokus kajian epistemologi dan genealogi pada Surat Al-Falaq [113]: 3-4 oleh Abd. Ar-Rauf As-Singkili, Hamka dan M. Quraish Shihab. Sedangkan penelitian sekarang fokus kajian terhadap epistemologi tafsir dalam QS. Ar-Rum 41 oleh Hamka dan Quraish Shihab.

Keenam, penelitian oleh Andika Mubarak¹⁷ yang berjudul *Kelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Penelitian dilakukan dengan tujuan menjelaskan penafsiran perihal ayat kelestarian lingkungan menurut M. Quraish Shihab dan untuk mengetahui istinbath hukum dari adanya permasalahan kelestarian lingkungan. Hasil dari penelitiannya ialah mengungkapkan bahwasannya pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab setiap manusia dari bagian ekosistem kehidupan. Terdapat dua faktor yang menyebabkan lingkungan bisa terjadi yakni adanya faktor internal dan eksternal. Persamaan penelitian terletak pada objek kajiannya yaitu sama-sama mengkaji dan menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 41. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus terhadap penafsiran Quraish Shihab, sedangkan penelitian sekarang menggunakan hasil penafsiran dari Buya Hamka dan Quraish Shihab.

Ketujuh, penelitian dengan judul *Konsep Kerusakan Lingkungan menurut*

¹⁷ Andika Mubarak, "Kelestarian Lingkungan Dalam Al- Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2022): 227–37, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.174>.

Tafsir Al-Azhar Buya Hamka yang ditulis oleh Muzakkir, Nur Aisah dan Robiatul Adawiyah.¹⁸ Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil pemikiran Buya Hamka terkait konsep kerusakan lingkungan berdasarkan Kitab Al-Azhar. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya Hamka menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 41 yakni kerusakan lingkungan yang terjadi dikarenakan perbuatan manusia karena tidak memiliki visi dan misi dalam pengelolaan alam. Serta kerusakan yang terjadi di darat karena ulah manusia seperti polusi. Kerusakan di lautan karena rusaknya air disebabkan oleh kapal tangki pembawa minyak atau bensin yang tumpah. Persamaan penelitian terletak pada objek kajiannya yaitu sama-sama mengkaji dan menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 41. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus terhadap penafsiran Buya Hamka, sedangkan penelitian sekarang menggunakan hasil penafsiran dari Buya Hamka dan Quraish Shihab.

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Epistemologi Tafsir Indonesia (Studi Penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka dan Husein Muhammad tentang Homoseksualitas pada Ayat-Ayat mengenai Kisah Kaum Nabi Luth).	Meneliti epistemologi dari Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah	Penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian pada ayat-ayat tentang homoseksualitas sedangkan penelitian sekarang berfokus pada ayat kerusakan lingkungan Ar-Rum ayat 41 berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka.

¹⁸ Muzakkir, Nur Aisah Simamora, and Robiatul Adawiyah, "Konsep Kerusakan Lingkungan Menurut Tafsir Al-Azhar Buya Hamka," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2020): 110–31.

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
2.	Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Puasa dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Marah Labid Karya Nawawi al-Bantani dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)	Meneliti epistemologi dari Kitab Tafsir Al-Azhar	Penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian pada ayat-ayat tentang puasa sedangkan penelitian sekarang berfokus pada ayat kerusakan lingkungan Ar-Rum ayat 41 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.
3.	Epistemologi Tafsir M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Lubab	Meneliti epistemologi dari Kitab Tafsir Al-Misbah	Penelitian terdahulu berfokus pada epistemologi tafsir pada epistemologi tafsir Quraish Shihab pada kedua kitab karyanya Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Lubab. Sedangkan penelitian sekarang hanya berfokus meneliti struktur epistemologi pada Kitab Al-Azhar dan Al-Misbah dengan subjek kajian QS. Ar-Rum ayat 41.
4.	Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka	Meneliti epistemologi dari Kitab Al-Azhar	Penelitian terdahulu meneliti Tafsir Al-Azhar yang berfokus pada aspek tasawuf dalam penafsiran karena menyoroti peranan Hamka sebagai seorang sufi. Sedangkan penelitian yang sekarang berfokus pada struktur epistemologi Buya Hamka dan Quraish Shihab pada Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah dalam menafsirkan QS. Ar-Rum 41.
5.	Penafsiran Surat Al-Falaq [113]: 3-4: Menurut Abd. Ar-Rauf	Meneliti epistemologi tafsir oleh M.	Penelitian terdahulu merupakan penelitian dengan perbandingan 3 tokoh mufassir yang fokus

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
	As-Singkili, Hamka dan M. Quraish Shihab: Telaah Atas Epistemologi dan Genealogi.	Quraish Shihab	kajian epistemologi dan genealogi pada Surat Al-Falaq [113]: 3-4 oleh Abd. Ar-Rauf As-Singkili, Hamka dan M. Quraish Shihab. Sedangkan penelitian sekarang fokus kajian terhadap epistemologi tafsir dalam QS. Ar-Rum 41 oleh Hamka dan Quraish Shihab.
6.	Kelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah	Mengkaji dan menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 41	Penelitian terdahulu berfokus terhadap penafsiran Quraish Shihab, sedangkan penelitian sekarang menggunakan hasil penafsiran dari Buya Hamka dan Quraish Shihab.
7.	Konsep Kerusakan Lingkungan menurut Tafsir Al-Azhar Buya Hamka	Mengkaji dan menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 41	Penelitian terdahulu berfokus terhadap penafsiran Buya Hamka, sedangkan penelitian sekarang menggunakan hasil penafsiran dari Buya Hamka dan Quraish Shihab.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif. Adapun pelaksanaan dari penelitian kualitatif ialah proses pengumpulan data, analisis data dan perumusan hasil penelitian.¹⁹ Tahapan awal penelitian yaitu meliputi pengumpulan data yang sifatnya tertulis terkait dengan epistemologi penafsiran pada Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah dalam QS. Ar-

¹⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, ed. Martinis Yamin, 2nd ed. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 256.

Rum ayat 41 sebagai objek dan sumber penelitian. Tahap berikutnya, menganalisis objek penelitian yaitu QS. Ar-Rum ayat 41 pada Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah, kemudian barulah perumusan hasil dari penelitian. Secara lengkap, penulis memetakannya ke dalam beberapa bagian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif metode *library research* (kepastakaan) yang penelitiannya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik dari buku, majalah dan sumber data lainnya²⁰ dengan menggunakan metode *deskriptif-analitis* yang mana peneliti melakukan analisis data dengan memperkaya informasi dari hasil pengamatan, analisis dokumen yang kemudian hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang penyajiannya berbentuk uraian naratif.²¹ Dalam penerapannya yakni dengan menjelaskan epistemologi penafsiran oleh kedua mufassir secara mendetail, sistematis yang kemudian dianalisa secara kritis berisikan penjelasan yang komprehensif menurut Hamka dan Quraish Shihab di dalam karyanya tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang metode penelitiannya bertujuan untuk menganalisis dengan menggambarkan, menjelaskan dan membandingkan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena daripada

²⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, ed. Agus Hariyanto (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 75.

generalisasi secara jelas dan terperinci. Penelitian kualitatif berfokus pada masalah sosial terkait dengan permasalahan kehidupan yang kompleks.²²

3. Sumber Data

Adapun sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian berupa data primer dan sekunder.²³ *Pertama*, data primer yaitu QS. Ar-Rum ayat 41, Kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Al-Misbah karya Quraish Shihab. *Kedua*, data sekunder yang diambil dari karya-karya tertulis berupa artikel-artikel ilmiah, internet, literatur lain mengenai kajian epistemologi dan hasil interpretasi orang lain, juga data sekunder baik dalam bentuk cetak maupun online yang masih berkaitan dengan pembahasan kedua mufassir yang sekiranya dapat dijadikan analisis persoalan epistemologi berdasarkan pemikiran Hamka dan Quraish Shihab.

2. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *studi literatur* yaitu dengan mengumpulkan data dari artikel-artikel, buku-buku, transkrip, dan literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan.²⁴

3. Metode Pengolahan Data

Terdapat langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengolahan data yaitu,²⁵ *Pertama*, Menginventarisasi dan menyeleksi data terutama yang

²² Sandu Siyoto and Sodik dan M. Ali, "Dasar Metodologi Penelitian," *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015, 14.

²³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 146.

²⁴ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 121.

²⁵ Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pedoman Penulisan

berkaitan dengan karya Buya Hamka dan Quraish Shihab dalam pembahasan epistemologi penafsiran. *Kedua*, Mengkaji data secara cermat dan komprehensif yang kemudian mengabstraksikannya dengan metode *deskriptif-analitis*, dan dijelaskan konstruksi epistemologi tafsir dari kedua tokoh mufassir tersebut. Hal ini dilakukan guna mengetahui sumber, metode yang digunakan dalam menafsirkan serta sejauh mana validitas suatu interpretasi atau tafsiran dapat dianggap sah dan dapat dipertanggungjawabkan. *Terakhir*, pengambilan kesimpulan. Penulis menyimpulkan penelitian secara rinci dan jelas untuk menjawab rumusan masalah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca memahami penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan yang berisi:

Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian dikemukakan rumusan masalah, selanjutnya yaitu tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang ada, manfaat dari penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian guna memaparkan prosedur dari penelitian, dan sistematika pembahasan yang menggambarkan tahapan-tahapan pembahasan penelitian.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang memberikan penjelasan tentang

Karya Ilmiah, (Malang: Fakultas Syariah, 2022), 21.

paradigma mendasar tentang objek penelitian yang berkaitan dengan penelitian. Dimulai dengan pembahasan terkait eksploitasi lingkungan, konstruk epistemologi yang mencakup tentang definisi epistemologi, epistemologi tafsir, periodisasi tafsir epistemologi, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan kitab tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah karya Buya Hamka dan Quraish Shihab, QS. Ar-Rum ayat 41, gambaran umum tentang fiqh lingkungan, dan pengertian terkait studi komparasi (perbandingan).

Bab III berisi penjelasan mengenai objek yang diteliti yaitu memaparkan analisis terkait interpretasi QS. Ar-Rum ayat 41 ditinjau dari perspektif Buya Hamka dan Quraish Shihab berdasarkan Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah beserta relevansinya terhadap eksploitasi lingkungan di Nusantara yang terjadi di era modern. Serta penjelasan terkait Struktur Epistemologi penafsiran QS. Ar-Rum Ayat 41 dalam Kitab Al-Azhar karya Buya Hamka dan Al-Misbah karya Quraish Shihab. Kajian Epistemologi ini melibatkan tiga unsur penting, yakni sumber penafsiran, metode penafsiran, dan validitas penafsiran.

Bab IV berupa penutup. Pada bab ini berisi pemaparan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini dan juga berisi saran-saran yang memuat rekomendasi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Eksploitasi Lingkungan

Eksploitasi dalam bahasa Inggris yakni *exploitation* yang merupakan aktivitas pemanfaatan terhadap sesuatu, yang mana tujuannya untuk memenuhi kebutuhan. Akan tetapi terkadang kegiatan ini dilakukan dalam jumlah yang berlebihan sehingga membawa dampak kerusakan. Over eksploitasi pada lingkungan alam akan menyebabkan pencemaran dan hilangnya populasi suatu makhluk secara langsung akan merusak keseimbangan lingkungan alam. Adanya pencemaran menyebabkan makhluk yang mampu beradaptasi akan tetap hidup namun makhluk yang tidak dapat beradaptasi akan mati. Hal ini jelas menyebabkan alam menjadi tidak seimbang. Eksploitasi sumber daya alam secara berlebih-lebihan tanpa memperhatikan aspek peran dan fungsi alam terhadap lingkungan dapat mendatangkan berbagai macam bencana alam seperti tanah longsor, banjir, dan lain sebagainya. Sehingga, hal ini dapat merugikan bagi lingkungan dan masyarakat khususnya pada masa yang akan datang.²⁶

Eksploitasi berlebihan terhadap alam tentu adanya dorongan oleh tindakan destruktif lainnya, namun pada dasarnya hal ini difaktori oleh sikap mental manusia yang cenderung berlebih-lebihan (*israf*) dan sifat mubazir serta

²⁶ Nugroho and Budianto, "Perspektif Eksploitasi Dan Konservasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Indonesia," 53–54.

bermewah-mewahan (*itraf*). Sikap inilah yang dibenci oleh Allah Swt, sikap israf pada hakikatnya dapat menimbulkan kesombongan, karena pada prinsipnya sikap ini diproduksi oleh hawa nafsu. Sehingga, ketika seseorang tidak mampu memberikan kendali pada hawa nafsunya, maka akan berkecenderungan melampaui batas-batas kebenaran dan kewajaran seperti halnya serakah, tidak puas, selalu berkeinginan lebih dari orang lain. Dan pada akhirnya, hal ini menjadi penyebab lahirnya sosok-sosok manusia yang berjiwa binatang yang dapat membahayakan kehidupan manusia secara umum, termasuk juga pada lingkungan.²⁷

B. Epistemologi Tafsir

Istilah Epistemologi pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf Skotlandia bernama James Frederick Ferrier pada tahun 1854.²⁸ Epistemologi merupakan suatu cabang dari filsafat²⁹ berdasarkan pembagian oleh ENSIE (*Eerste Nederlandse Systematich Ingerichte Encyclopaedie*)³⁰ yang didefinisikan sebagai teori tentang pengetahuan (*theory of knowledge*) yang mana dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang pengetahuan.³¹ Berdasarkan *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, istilah epistemologi sendiri berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata *episteme* yang berarti pengetahuan

²⁷ Reflita Reflita, "Eksplorasi Alam Dan Perusakan Lingkungan (Istibath Hukum Atas Ayat-Ayat Lingkungan)," *Substantia* 17, no. 2 (2015): 151, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4101>.

²⁸ Eva Sulastriyani, "Epistemologi Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Muhammad Abed Al-Jabiri Dan James Frederick Ferrier," *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 675.

²⁹ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 37.

³⁰ Rapar, *Pengantar Filsafat*, 35.

³¹ Biyanto, *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 157.

(*knowledge*) dan *logos* berarti perkataan, pikiran, ilmu.³² Terdapat definisi lain tentang epistemologi yakni “*the theory of the nature of knowing and the means by which we know*”.³³ Secara umum epistemologi dimaknai sebagai “*a branch of philosophy that investigates the origin, nature, method, and limit of human knowledge*”.³⁴ Dari beberapa definisi tersebut, terma *know* (tahu) menurut Qodri Azizy berhubungan dengan *truth* (kebenaran) dalam pembahasan filsafat ilmu. Hal ini berarti bahwasannya setiap pengetahuan yang diperoleh berasal dari proses “tahu” dengan memanfaatkan akal dan indera sehingga dapat mengantar manusia mencapai kebenaran.³⁵ Sedangkan kata ilmu digunakan dalam pengertian proses pencapaian pengetahuan.³⁶ Banyaknya definisi berkenaan dengan epistemologi terkadang membingungkan, namun para pakar filsafat memberikan pemaknaan terhadap epistemologi melalui berbagai ragam sudut pandang sehingga menghasilkan pemahaman yang beragam dalam menafsirkan epistemologi tersebut.³⁷

Epistemologi sebagai ilmu pengetahuan tidak hanya berlingkup dalam kajian filsafat melainkan juga mewarnai seluruh disiplin ilmu keislaman yang mana mempelajari tentang hakikat dari pengetahuan, yang berkaitan dengan prosedur dan proses yang memungkinkan seseorang memperoleh ilmu³⁸ yang

³² J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 18.

³³ Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 115.

³⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 165.

³⁵ Biyanto, *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman*, 157.

³⁶ Biyanto, *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman*, 168.

³⁷ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 2.

³⁸ Mudjia Rahardjo, Soetandyo Wignyosoebroto, and Sutiman B. Sumitro, *Filsafat Ilmu*, ed. H. Muhammad In'am Esha (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 20.

berlandaskan pada tiga pokok persoalan yakni sumber-sumber, metode dan kebenaran suatu pengetahuan (*validitas*).³⁹ Dalam islam, istilah epistemologi disamakan dengan istilah pemikiran yang mana berarti akal, ingatan, angan-angan dan lain sebagainya.

Sedangkan epistemologi tafsir membicarakan tentang pemetaan suatu sumber dan juga metode dalam menafsirkan, sehingga dengan adanya ragam ideologi dan pemikiran menjadi bagian dari epistemologi penafsiran. Ilmu tafsir sendiri menjadi disiplin ilmu yang memiliki prinsip epistemologi yang tidak hanya sekedar metode dalam menelaah teks tetapi juga tentang pengaturan berfikir yang baik guna mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat Al-Qur'an. Sehingga dalam proses analisisnya akan melibatkan dua aspek yaitu *pertama*, analisis teks itu sendiri, baik dari masalah semiotik maupun semantiknya. *Kedua*, konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakangi terciptanya teks tersebut.⁴⁰ Kedua ini sama-sama membahas tafsir Al-Qur'an dengan berbagai perangkat menafsirkan Al-Qur'an seperti halnya yang digunakan dalam memperoleh pengetahuan dan juga pemahaman yang berupa teks (Al-Qur'an dan hadits), akal, intuisi.

Sehingga, untuk bisa memahami serta menafsirkan Al-Qur'an maka diperlukan suatu pendekatan yang sistematis dan terstruktur, yaitu metode penafsiran. Metode ini berfungsi sebagai panduan untuk mencapai pemahaman yang akurat tentang maksud Allah dalam setiap ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini

³⁹ Anwar Mujahidin, "Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 1 (2013): 42.

⁴⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), 196.

yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah sumber-sumber yang dijadikan rujukan, cara penyampaian tafsir, keluasan cakupan makna yang dibahas, kejelasan penjelasan, serta tujuan dan struktur ayat yang ditafsirkan.⁴¹

Secara etimologi, tafsir merupakan bentuk dari *ism masdar* dari *fassara-yufassiru-tafsiran*, yang artinya penjelasan tentang sesuatu.⁴² Sehingga tafsir dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas yang mana berupa menjelaskan, menyingkap, menunjukkan makna yang tersembunyi dalam suatu teks. Namun, ketika tafsir menjadi suatu produk maka dipahami sebagai hasil pemahaman/pemikiran mufassir terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode maupun pendekatan tertentu.⁴³ Adapun metode yang digunakan dalam menafsirkan beraneka ragam, yang mana dalam penggunaan metodenya tergantung pada tujuan mufassir hendak mengetahui dari konteks apa. Sehingga, epistemologi tafsir di sini dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang mana berusaha dalam pengungkapan pertanyaan mendasar berkenaan dengan teori ilmu pengetahuan terhadap tafsir.⁴⁴

Dalam dinamika perkembangan tafsir terdapat kecenderungan disiplin ilmu yang digunakan oleh seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an,⁴⁵ sehingga tafsir Al-Qur'an akan memiliki beragam penafsiran karena epistem yang dibangun oleh mufassir berbeda, yang mana hal ini akan melahirkan aliran-aliran tafsir dengan memiliki ciri khas tertentu baik dalam hal

⁴¹ Zuailan Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili," *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 4, no. 01 (2016): 61, <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/805>.

⁴² M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ed. A. Rafiq (Yogyakarta: Teras, 2005), 27.

⁴³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

⁴⁴ Taufiq, "Epistemologi Tafsir Muhammadiyah Dalam Tafsir At-Tanwir," 164.

⁴⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 6–7.

metodologi, epistemologi, dan juga corak penafsiran.⁴⁶

Adapun aspek-aspek yang diperlukan guna mengetahui epistemologi dalam suatu penafsiran ialah, sebagai berikut:

1. Sumber Penafsiran

Sumber Penafsiran menurut pendapat Gus Arifin dan Abu Faqih didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dipergunakan dalam menjelaskan makna dan kandungan pada ayat.⁴⁷ Sedangkan sumber tafsir dapat dipahami sebagai sebuah faktor yang menjadi acuan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁸ Yang secara logis sebuah karya tafsir yang menggunakan sumber tafsir yang berbeda akan melahirkan sistematika dan metode penafsiran yang berbeda juga karena penulisan dan kodifikasi tafsir dalam pencantuman sumber dari waktu ke waktu tidak sama, sehingga tafsir yang dihasilkan juga beragam.⁴⁹ Pengklasifikasian sumber penafsiran menurut Ali Muhsin terbagi menjadi dua, yaitu sumber autentik dan non-autentik. Adapun sumber penafsiran autentik meliputi Al-Qur'an, hadits, akal (*ijtihad*), pendapat sahabat, tabi'in, dan juga bahasa Arab. Sedangkan sumber penafsiran yang non-autentik meliputi *Israiliyyat* dan hadits *maudu'*.⁵⁰

⁴⁶ Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, 3–4.

⁴⁷ Gus Arifin and Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya* (Jakarta: PT Elex Media Komputer, n.d.), 57.

⁴⁸ Muhammad Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Substantia* 14, no. 1 (2012): 30, <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i1.2066>.

⁴⁹ Ali Hamdan, "LITERATUR TAFSIR BI AL MATSUR DI KALANGAN SUNNI: Tinjauan Historis Dan Metodologis," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2018): 216, <https://doi.org/10.18860/ua.v14i2.5934>.

⁵⁰ Ali Muhsin, "Sumber Autentik Dan Non-Autentik Dalam Tafsir Al-Qur'an," *Religi: Jurnal*

a. *Al-Qur'an*

Berdasarkan pendapat Ibnu Kasir, menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an merupakan metode tafsir yang terbaik sebagaimana yang disampaikan dalam firman Allah QS. Al-Qiyamah ayat 19. Ayat ini mempertegas bahwasannya hanya Allah yang benar-benar memahami makna Al-Qur'an secara mendalam.⁵¹ Terdapat dua metode dalam penerapan tafsir *Al-Qur'an bi Al-Qur'an* menurut pendapat Ahmad al-Baridi, pertama, berdasarkan penjelasan wahyu, yakni penjelasan yang berasal dari Al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. Kedua, berasal dari *ijtihad* dari sang *mufassir*.⁵²

Al-Qur'an yang berkedudukan menjadi sumber utama dan pertama dalam penafsiran memiliki otoritas tertinggi dalam menjelaskan dirinya sendiri. Sebagaimana yang tertera pada QS. Al-Qiyamah ayat 16-17, QS. Al-Hadid ayat 17 dan juga pada QS. Al-Baqarah ayat 99, sehingga tidak berlebihan ketika Ibn Taymiyah pernah memberikan pernyataan baahwasannya metode tafsir terbaik ialah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.⁵³

b. *Hadits Shahih*

Hadits memiliki fungsi sebagai *bayan* terhadap Al-Qur'an yakni

Studi Islam 5, no. 1 (2014): 5.

⁵¹ Tasbih, "Kedudukan Dan Fungsi Kaidah-Kaidah Tafsir," *Jurnal Farabi* 10 (2013): 110.

⁵² Miski Mudin, "Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Jalālain," *Suhuf* 9, no. 1 (2016): 83.

⁵³ Muhammad Ulinnuha, "Konsep Al-Ashil Dan Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Qur'an," *Madania* 21, no. 2 (2017): 135.

memberikan penjelasan tentang kitab Allah. Hadits dalam Islam berkedudukan sebagai sumber tafsir setelah Al-Qur'an.⁵⁴

c. Pendapat sahabat

Tafsir era nabi dan sahabat tergabung menjadi satu periode menurut pendapat Suryanto. Hal ini dikarenakan, dilihat dari pola maupun metode yang digunakan sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak jauh berbeda, hanya dari segi sumber penafsiran. Jika penafsiran Rasulullah berasal dari Allah, sedangkan sahabat dari Al-Qur'an, hadits dan hasil dari ijtihad.⁵⁵

d. Pendapat tabi'in

Ulama berselisih terhadap boleh tidaknya menggunakan tafsir dari tabi'in. Pihak yang melakukan penolakan memiliki alasan bahwasannya secara kronologis, para tabi'in tidak mendengar maupun menyaksikan secara langsung dari Rasul atas apa yang ditafsirkan serta tidak menyaksikan kronologis Al-Qur'an diturunkan. Jadi, tafsir berdasarkan pendapat para tabi'in ini bisa dijadikan *hujjah* dan rujukan apabila riwayat yang digunakan tidak memiliki sifat ijtihadi tendensius dan tabi'in yang bersangkutan tidaklah dikenal sebagai pelansir riwayat *ahl al-kitab*.⁵⁶

⁵⁴ Syahrudin Siregar and Suhaimi, "Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an," *Al-Azhar: Jurnal Pendidikan, Peradaban, Dan Keagamaan* 12, no. 01 (2022): 74.

⁵⁵ Suryanto Suryanto, "Pemetaan Kajian Tafsir Periode Sahabat Dan Tâbi'În," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 2, no. 1 (2012): 96, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.1.94-109>.

⁵⁶ Ulinnuha, "Konsep Al-Ashil Dan Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Qur'an," 140–41.

e. Bahasa arab

Bahasa Arab menjadi salah satu sumber autentik dalam penafsiran, dikarenakan Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, sehingga dengan menjadikan bahasa arab sebagai rujukan merupakan sebuah keniscayaan. Maksud dari rujukan dengan bahasa arab ialah dengan syair, puisi, dialeg bahasa arab, dan lain sebagainya.

f. Ijtihad

Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat bahwasannya tafsir ijthadi disebut juga dengan *tafsir bil ra'yi*, yang tolak ukur yang digunakan yakni pada rasio dengan berpegang pada kaidah bahasa arab dan adat istiadatnya.⁵⁷ Berdasarkan pendapat Adz-Dzahabi, tafsir *ijthadi* penjelasan dari penafsirannya diambil dari hasil ijthad dan pemikiran mufassir yang telah memahami dan menguasai kaidah bahasa arab, metode penafsiran baik *asbab al-nuzul* maupun *nasikh wal mansukh*.⁵⁸

g. Israiliyyat

Israiliyyat merupakan istilah dalam Islam yang merujuk pada kisah atau kejadian yang diriwayatkan oleh Bani Israil. Menurut pendapat ulama tafsir, *israiliyyat* dipahami sebagai sekumpulan

⁵⁷ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Quran Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 227.

⁵⁸ Anwar Rosihan, *Ilmu Tafsir*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 151.

cerita yang yang masuk ke dalam pengetahuan orang Islam melalui jalan *ahl kitab* dari kaum Yahudi dan Nasrani.⁵⁹

Berdasarkan pendapat salah seorang ulama kontemporer yakni A'isyah Abdurrahman menyampaikan bahwasannya penafsiran yang menggunakan sumber dari *israiliyyat* yang dapat menimbulkan kekacauan maka harus disingkirkan. Pernyataan tersebut tidak menjadi isyarat dilarangnya penggunaan *israiliyyat*. Sehingga boleh digunakan selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, sunnah dan *ra'yu*.⁶⁰

h. Hadits Maudu'

Hadits *maudu'* sudah banyak tersebar bahkan dalam kitab tafsir baik berkenaan dengan *asbab nuzul*, *sirah nabawiyah* dan lain sebagainya. Hadits *maudu'* merupakan hadits yang dipalsukan atau diada-adakan, sehingga tidak benar-benar berasal dari Rasulullah SAW. bisa berupa perkataan, perbuatan, atau penetapan yang secara sengaja dinisbatkan kepada Rasul.⁶¹

2. Metode Penafsiran

Metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang memiliki arti cara atau jalan. Yang dalam penulisan bahasa Inggris ialah *method*, dan diterjemahkan ke bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqat* dan

⁵⁹ Muhsin, "Sumber Autentik Dan Non-Autentik Dalam Tafsir Al-Qur'an," 12.

⁶⁰ Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 101–2.

⁶¹ Muhsin, "Sumber Autentik Dan Non-Autentik Dalam Tafsir Al-Qur'an," 17.

manhaj. Dalam KBBI, metode “cara yang teratur untuk mencapai suatu tujuan (dalam ilmu pengetahuan, dan lain-lain)”. Jadi, metode adalah cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁶² Adapun metode tafsir dalam menafsirkan Al-Qur’an terbagi menjadi 4 menurut pendapat Al-Farmawi, yakni sebagai berikut:⁶³

a. metode *tahlili* (analitik)

yaitu metode menafsirkan Al-Qur’an dengan menjelaskan kandungan setiap ayat Al-Qur’an dari segala aspek secara runtut sesuai dengan urutan mushaf *Utsmani*. Penggunaan metode ini tidak akan mengabaikan aspek *asbab an-nuzul*, munasabah ayat, unsur-unsur *i’jaz* dan juga *balaghah*. Adapun corak dari metode ini ditinjau dari kecenderungan para penafsir, antara lain: 1) *Tafsir bi Al-ma’tsur* yaitu penafsiran Al-Qur’an didasarkan pada riwayat yang shahih, 2) *Tafsir bi al-ray* yaitu penafsiran Al-Qur’an berdasarkan pada *ijtihad* atau penalaran (akal), 3) *al-shufi* yaitu penafsiran Al-Qur’an yang menitikberatkan pada makna batin yang sifatnya alegoris, 4) *al-fiqhi* yaitu corak penafsiran yang pembahasannya berkenaan dengan permasalahan hukum Islam, 5) *al-Falsafi* yaitu corak tafsir yang perkembangannya mengikuti pesatnya filsafat di dunia Islam, 6) *al-Ilmi, al-adabi al-ijtima’i* yaitu corak penafsiran yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dengan mengutamakan

⁶² Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar, “Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu’i),” *Palapa* 10, no. 1 (2022): 3, <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>.

⁶³ Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 41.

unsur kebahasaan. 7) *Ilmi* yaitu penafsiran yang berkaitan dengan ayat-ayat *kawuniyah*.⁶⁴

b. metode *ijmali* (global)

yaitu metode tafsir yang dalam menafsirkan Al-Qur'an dikemukakan secara global, mufassir dalam menjelaskan ayat disesuaikan dengan susunan ayat yang terdapat pada mushaf. Bahasa yang digunakan ringkas, sederhana dan mudah dimengerti.⁶⁵

c. metode *maudu'i* (tematik)

yaitu metode dengan mengumpulkan ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu kemudian disusun berdasarkan kronologis dan sebab ayat tersebut diturunkan, selanjutnya barulah mufassir memberikan penjelasan serta mengambil kesimpulan.⁶⁶

d. metode *muqaran* (komparatif)

Yaitu metode yang menekankan pada aspek perbandingan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penggunaan metode ini dilakukan pada saat membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang mana memiliki kesamaan redaksi akan tetapi membahas topik yang berbeda.⁶⁷

⁶⁴ Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 41–45.

⁶⁵ Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 45–46.

⁶⁶ Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 47.

⁶⁷ Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 46–47.

3. Validitas Penafsiran

Yang menjadi barometer atau tolak ukur kebenaran dalam penafsiran ialah dengan menggunakan tiga teori kebenaran, yakni sebagai berikut:⁶⁸

a. Teori Korespondensi

Teori ini digunakan dalam proses pembuktian secara empiris berupa pengumpulan data-data sebagai pendukung pernyataan yang telah ada sebelumnya. Sehingga teori korespondensi dapat dikatakan sebagai teori yang berhubungan dengan fakta-fakta yang ada. Sebagaimana semboyan dari teori ini yakni *truth is fidelity to objective reality* (kebenaran itu setia terhadap realitas objektif). Dalam ilmu tafsir, penafsiran dapat dikatakan benar apabila sesuai, berkorespondensi dengan fakta dilapangan. Sebaliknya, apabila suatu pernyataan bertentangan dengan fakta yang ada, maka pernyataan tersebut dianggap sebagai pernyataan yang salah atau menyesatkan.⁶⁹

b. Teori Koherensi

Teori koherensi yakni teori yang berlandaskan pada analisa atau penalaran yang sesuai antara objek, subjek, tindakan. Sehingga teori ini ditekankan pada permasalahan yang sifatnya teoritis. Pembuktiannya berdasarkan fakta sejarah dan logika.⁷⁰ Dalam

⁶⁸ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 111.

⁶⁹ Dimas Audrian, "Teori Kebenaran Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme Dan Huduri," *Seroja: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 4, <http://jurnal.anfa.co.id>.

⁷⁰ Audrian, "Teori Kebenaran Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme Dan Huduri", 3.

penafsiran, dapat dikatakan benar apabila sesuai dan konsisten terhadap penerapan metodologi yang dibangun oleh mufassir.⁷¹

c. Teori Pragmatis

Pragmatisme ialah teori kebenaran yang benar tidaknya suatu pernyataan, dalil atau pun teori tergantung dari segi kemanfaatannya bagi manusia dalam memberikan solusi suatu permasalahan kehidupan.

Seorang pengkaji Al-Qur'an di Indonesia yakni Abdul Mustaqim membagi periodisasi perkembangan epistemologi tafsir menjadi tiga, yaitu era formatif, afirmatif dan reformatif.⁷²

1) Tafsir Era Formatif dengan Nalar Mitis

Tafsir Era Formatif dengan bernalarkan mitis merujuk pada cara penafsiran Al-Qur'an pada masa-masa awal Islam, yakni sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga sekitar abad kedua Hijriyah. Pada periode ini, metode berfikirnya ditandai dengan: pertama, penggunaan pada simbol-simbol berupa penokohan dalam mengatasi persoalan, seperti Nabi Muhammad, sahabat, tabi'in yang dijadikan rujukan primer dalam penafsiran Al-Qur'an. Kedua, kurang mengedepankan analisis kritis dalam menerima produk penafsiran.⁷³ Sehingga, pada era ini di dominasi oleh *tafsir bi ar-riwayah*, yang mana penafsirannya lebih

⁷¹ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 112.

⁷² Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 33.

⁷³ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 35.

mengandalkan pada penggunaan metode periwayatan, simbol tokoh, menghindari *ra'yu*, minimnya budaya kritisme, serta penggunaan pada *isra'iliyat* yang diterima begitu saja tanpa banyak dipertanyakan⁷⁴.

Tabel 2. 1 Epistemologi Tafsir Era Formatif Dengan Nalar Mitis

Sumber Penafsiran	Metode Penafsiran	Validitas Penafsiran
Al-Qur'an, al-hadits, Ijtihad sahabat, tabi'in, dan para atba', tabi'in, cerita <i>isra'iliyat</i> , syair-syair Jahiliyah	<i>Bi ar-riwayah</i> deduktif, disajikan secara oral melalui sistem periwayatan dan disertai analisis, sebatas kaidah-kaidah kebahasaan.	Shahih tidaknya sanad dan matan sebuah riwayat, kesesuaian (<i>coherency</i>) antara hasil penafsiran dengan kaidah-kaidah kebahasaan dan riwayat hadits yang shahih.

2) Tafsir Era Afirmatif dengan Nalar Ideologis

Era Afirmatif terjadi pada Abad Pertengahan yang penafsirannya didominasi oleh kepentingan politik, madzhab dan juga ideologi keilmuan tertentu. Pada era ini perkembangan tafsir begitu pesat sejak abad ke-III hingga ke-IV Hijriyah. Berbagai corak penafsiran muncul pada era ini karena didasarkan Al-Qur'an bersifat *multi-interpretable*

⁷⁴ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 58.

dan mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an karena pengaruh kondisi sosio-kultural.⁷⁵

Adapun corak penafsiran yang muncul ialah corak ideologi *Mu'tazilah* seperti halnya tafsir *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayat al-Qur'an* karya Ibn Jarir ath-Thabari, corak teologi sunni seperti *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Jalalalyn* karya Jalaluddin al-Mahalli dengan corak filologi, corak *Syi'i* seperti *at-Tibyan fi tafsir al-Qur'an* karya Muhammad ibn al-Hasan at-Thusi, corak Sufi-Falsafi seperti *Tafsir al-Qur'an* karya Sahal Ibn Abdillah at-Tustari.⁷⁶

Tabel 2. 2 Epistemologi Tafsir Era Afirmatif Dengan Nalar Ideologis

Sumber Penafsiran	Metode Penafsiran	Validitas Penafsiran
Akal (Ijtihad) lebih dominan daripada Qur'an dan Hadits. Teori keilmuan (filsafat, tasawuf, kalam dan lainnya) yang ditekuni mufassir.	<i>Bi ar-ra'yi</i> , deduktif-tahlili, dengan analisis kebahasaan dan mencocokkan teori dari madzhab masing-masing mufassir.	Kesesuaian (<i>coherency</i>) antara hasil penafsiran dengan kepentingan penguasa, madzhab dan ilmu yang ditekuni oleh para mufassir.

⁷⁵ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 59.

⁷⁶ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 61–62.

3) Tafsir Era Reformatif dengan Nalar Kritis

Penafsiran Al-Qur'an pada era reformatif dimulai dengan munculnya era modern yang mana ditandai dengan lahirnya tokoh islam seperti Rasyid Ridha, Sayyid Ahmad Khan, Muhammad Abduh yang merupakan sarjanawan muslim yang telah melakukan kritik terhadap karya para ulama terdahulu yang dianggap tidak lagi relevan. Para tokoh tafsir era ini mengkonstruksi epistemologi tafsir dengan instrumen ilmu pengetahuan yang lebih modern yang dianggap mampu merespon perubahan zaman.⁷⁷

Menurut Abdul Mustaqim, yang menjadi point penting dalam tafsir era reformatif ini ialah terkait, *Pertama*, karakteristik tafsirnya memiliki kecenderungan lebih memposisikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, yang sifatnya ilmiah, kritis dan non-sektarian. *Kedua*, sumber penafsiran era ini bersumber pada teks, akal dan realitas yang ketiganya berdialektik secara dinamis yang mana metode pendekatannya bersifat interdisipliner mulai dari tematik, linguistik, analisis gender, semiotik, sosio-historis, antropologi, hermeneutik.⁷⁸

Aspek lain yang perlu diperhatikan ialah terkait validitas (tolak ukur) kebenaran dalam penafsiran. Validitas tafsir pada era reformatif diukur berdasarkan tiga teori kebenaran. *Pertama*, teori koherensi (*coherence*), artinya sebuah penafsiran dikatakan benar apabila telah sesuai dengan proposisi yang dibangun sebelumnya. *Kedua*, teori korespondensi

⁷⁷ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 72–73.

⁷⁸ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 90–93.

(*correspondent*), artinya kebenaran dari sebuah penafsiran dapat dikatakan benar apabila sesuai, cocok dengan fakta empiris. Ketiga, teori pragmatisme, sebuah penafsiran dikatakan benar apabila dapat memberikan solusi terhadap problem sosial.⁷⁹

Tabel 2. 3 Epistemologi Tafsir Era Reformatif Dengan Nalar Kritis

Sumber Penafsiran	Metode dan Pendekatan	Validitas Penafsiran
Al-Qur'an, realitas, akal (ra'yu), yang berdialektika secara sirkular dan fungsional. Sumber hadits jarang digunakan. Posisi teks Al-Qur'an dan penafsir sebagai objek dan subjek sekaligus.	Bersifat interdisipliner, mulai dari tematik, hermeneutik, linguistik, dengan pendekatan bersifat sosiologis, antropologis, historis, sains, semantik, dan disiplin keilmuan masing-masing mufassir.	1.Coherence, antara hasil penafsiran dengan proposisi-proposisi yang dibangun sebelumnya 2.Correspondent, sesuai dengan fakta empiris 3.Pragmatisme, solutif dan sesuai kepentingan transformasi umat.

C. Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah

1. Kitab Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar adalah salah satu karya tafsir Al-Quran yang sangat populer dan berpengaruh di Indonesia. Karya ini merupakan buah pikiran dari seorang ulama besar Indonesia, yaitu Buya Hamka yang merupakan

⁷⁹ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 112.

sosok ulama terkemuka nusantara yang namanya sudah melesat jauh yang mana dikenal sebagai tokoh mufassir dan juga filsuf, memiliki nama asli Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Lahir di sebuah desa yang bernama Tanah Sirah yang terletak di tepian Danau Maninjau, Provinsi Sumatra Barat pada tanggal 17 Februari 1908.⁸⁰ Dan wafat pada 24 Juli 1981 di usia 73 tahun di Jakarta.⁸¹ Beliau merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara dari pasangan Syaikh Abdul Karim Amrullah (seorang pelopor Gerakan Islam) dan Shafiah. Ayahnya memiliki garis keturunan dari Abdul Arif yang bergelar ‘Tuanku Pauh Pariaman’ sedangkan gelar ibunya ialah ‘Bagindo nan Batuah’.⁸²

Pendidikan Buya Hamka dimulai di usia delapan tahun memasuki Sekolah Dasar, yang mana tidak berlangsung lama kemudian dipindah ke Madrasah *Tawalib*. Pada saat Zainudin Lebay El-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah, ayah Buya Hamka memasukkan beliau untuk menimba ilmu di sana. Menurut beliau dari banyaknya pelajaran, yang beliau minati ialah pelajaran *‘arudl* (timbangan sya’ir bahasa Arab) berkenaan dengan dunia sastra.⁸³ Hingga beliau lebih sering melakukan pembelajaran secara otodidak baik dari bidang filsafat, sejarah, sosiologi, sastra dan juga politik. Karena kecintaannya juga dalam bidang bahasa, membuat beliau cepat

⁸⁰ Rithon Igisani, “Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia,” *Jurnal Potret: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.757>.

⁸¹ Moh. Rivaldi Abdul et al., “Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka,” *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 1, no. 1 (2020): 81, <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1279%0A>.

⁸² HAMKA, *Kesepaduan Iman Dan Amal Saleh* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 186.

⁸³ Hidayat, “Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka,” 50.

dalam menguasai bahasa Arab.

Pada usia 16 tahun, Buya Hamka menuju ke tanah Jawa, tepatnya di Yogyakarta dan Pekalongan. Di Yogyakarta beliau bertemu dengan para aktivis seperti halnya Haji Oemar Said (Sarekat Islam), Ki Bagus Hadi Kusumo (ketua Muhammadiyah), K.H Fakhruddin dan juga Soerjopranoto. Dari tokoh-tokoh tersebut, beliau mendapatkan pembelajaran yang berbeda-beda, Islam, sosialisme, sosiologi serta kajian-kajian berkenaan dengan agama Islam. Sedangkan di Pekalongan, beliau bertemu dengan Ahmad Rasyid yang kemudian beliau dipertemukan dengan aktivis pemuda islam yakni Osman, Pujotomo, Muhammad Rum, dan Iskandar Idris yang dari mereka membuat cita-cita Buya Hamka menjadi hidup.⁸⁴

Buya Hamka merupakan seorang tokoh yang sangat piawai baik dalam urusan keagamaan maupun politik. Tahun 1920, beliau menekuni pekerjaannya sebagai wartawan, penulis dan juga editor. Bahkan pernah menjabat di Majalah Pedoman Masyarakat Panji Masyarakat dan Gema Islam sebagai editor. Kiprah beliau dalam berbagai bidang keilmuan membuatnya mendapat gelar doktor dari Universitas Al-Azhar pada tahun 1955 dan Univeritas Malaysia pada tahun 1976. Kemudian di kukuhkan sebagai guru besar di Universitas Moestopo, Jakarta.⁸⁵

Buya Hamka produktif dalam menghasilkan karya dalam bidang

⁸⁴ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *El- 'Umdah* 1, no. 1 (2018): 30, <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.

⁸⁵ C Irwansyah, "Manusia Pertama Di Bumi: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Relevansinya Dengan Temuan Sains Modern" (2020), 65, http://digilib.uinsby.ac.id/44666/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/44666/2/CandraIrwansyah_E93216057.pdf.

literasi dengan berbagai genre, beberapa karya intelektual beliau di antaranya ialah Tasawuf Modern, Sejarah Umat Islam, Studi Islam, Tafsir Al-Azhar dan lain sebagainya. Kitab Tafsir Al-Azhar merupakan karya *masterpiece* dari seorang Buya Hamka. Pada mulanya, kitab tersebut merupakan hasil catatan beliau selama mengikuti kuliah subuh di Masjid Al-Azhar. Penulisan kitab dimulai pada tahun 1962, yang menjadi latar belakang beliau menulis Tafsir Al-Azhar karena, *pertama*, Hamka mengamati adanya antusiasme yang tinggi di kalangan generasi muda Muslim di Indonesia dan kawasan Melayu untuk mendalami Al-Quran, kendati kemampuan berbahasa Arab mereka masih terbatas. *Kedua*, melihat tantangan yang dihadapi para pendakwah dalam menghadapi masyarakat yang semakin kritis, beliau mengambil inisiatif untuk menyusun tafsir Al-Quran yang tidak hanya mendalam secara agama, tetapi juga menyentuh aspek-aspek keilmuan. Sehingga, diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.⁸⁶

Penulisan Kitab Al-Azhar beliau selesaikan di tahanan karena pada saat itu beliau harus mendekam dijeruji besi karena banyaknya tuduhan melakukan rapat gelap merencanakan pembunuhan Soekarno dan dilakukannya plagiasi terhadap karya Mustafa Luthfi. Namun hal ini tidak memadamkan semangat beliau dalam berkarya, beliau malah semakin fokus terhadap penulisan tafsirnya hingga selesai dan diterbitkan setelah beliau

⁸⁶ Irwansyah, "Manusia Pertama Di Bumi: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Relevansinya Dengan Temuan Sains Modern", 71.

wafat.⁸⁷

2. Kitab Tafsir Al-Misbah

Kitab Tafsir Al-Misbah ditulis oleh seorang pakar tafsir terkemuka di nusantara yakni M. Quraish Shihab yang merupakan sosok pemikir dan ulama tafsir yang terpelajar serta seorang pemerhati kajian atas Al-Qur'an. Beliau merupakan putra dari ulama tafsir dari Makassar yakni Abdurrahman Shihab (Pendiri Universitas Muslim Indonesia sekaligus pernah menjabat sebagai rektor di IAIN Alauddin Ujung Pandang) dan Asma Aburisy.⁸⁸ Dilahirkan di Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan yang perkiraan berjarak sekitar 190 Km dari Ujung Pandang tepat pada tanggal 16 Februari 1944.⁸⁹ Quraish Shihab memiliki dua saudara kandung yaitu Alwi Shihab dan Umar Shihab. Sejak muda dikisaran usia 6-7 tahun, beliau diharuskan mendengarkan ayahnya mengajar Al-Qur'an, hal ini menjadi sumber motivasi beliau dalam studi Al-Qur'an.⁹⁰ Lain daripada itu, peran dari seorang ibu sangat signifikan dalam memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk meningkatkan kualitas keimanannya melalui pembelajaran agama. Dukungan ibu menjadi faktor pendorong utama bagi anak untuk tekun menuntut ilmu agama, sehingga membentuk kepribadian yang kokoh

⁸⁷ Parwanto, "Penafsiran Surat Al-Falaq [113]: 3-4 : Menurut Abd. Ar-Rauf As-Singkili, Hamka Dan M. Quraish Shihab: Telaah Atas Epistemologi Dan Genealogi Wendi," 210.

⁸⁸ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>.

⁸⁹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

⁹⁰ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 237.

berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan latar belakang keluarga yang sangat religius dan disiplin, serta pendidikan yang konsisten dengan nilai-nilai agama, minat Quraish Shihab terhadap ilmu agama dan Al-Qur'an telah tertanam sejak dini dan telah mengantarkan beliau menjadi seorang mufassir.

Quraish Shihab memulai pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah yang berada di kampung halamannya, yang kemudian dilanjutkan dengan menempuh pendidikan menengah di Kota Malang di SMP Muhammadiyah sekaligus menjadi santri di Pondok Pesantren *Dar al-Hadits Al-Fiqhiyyah*.⁹¹ Pada tahun 1958, beliau melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar, Kairo, dan terdaftar sebagai mahasiswa tingkat II *Tsanawiyah*. Dan pada tahun 1967, beliau berhasil meraih gelar sarjana (Lc.) pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadist. Kemudian, dilanjutkannya studi pascasarjana di fakultas yang sama dan berhasil meraih gelar MA pada tahun 1969 dengan spesialisasi Tafsir Al-Qur'an dan tesis berjudul "*Al-I'jāz Al-Tasyri' li Al-Qur'ān Al-Karīm*".⁹²

Setelah memperoleh gelar *Master of Arts* (MA), Quraish Shihab ditunjuk sebagai Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin, Ujung Pandang dan juga menerima sejumlah posisi, baik di dalam kampus maupun di luar kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur) dan Pembantu

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.14* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 1038.

⁹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 6–7.

Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Bersamaan dengan itu, beliau juga melakukan penelitian yakni penelitian yang berjudul “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).⁹³

Di tahun 1980, Quraish Shihab kembali belajar di Universitas al-Azhar dan menulis disertasi berjudul *Nazm Al-Durar Li Al-Baqā’i Tahqīq wa Dirāsah* yang kemudian mendapatkan gelar doktor dalam studi ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cumlaude*, yang juga diberi penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*) pada tahun 1982.⁹⁴

Setelah kembali ke tanah air Indonesia, beliau mendapat amanah dengan ditugaskannya di fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di tahun 1995 mendapat kepercayaan menjadi rektor di universitas tersebut. Hal ini menjadi peluang bagi beliau untuk merealisasikan gagasannya dengan menuangkannya dalam penafsiran yang menggunakan pendekatan multidisipliner yang mana dengan melibatkan para ilmuwan dari berbagai bidang yang ditekuni.⁹⁵

Selain aktif dilingkup kampus, beliau juga menduduki jabatan seperti Ketua MUI Pusat sejak 1984-1998, menjadi anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (1989) juga sebagai anggota MPR-RI dan dipilih sebagai anggota Dewan Riset Nasional. Dalam bidang

⁹³ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama' Nusantara : Riwayat Hidup, Karya Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama' Nusantara*, ed. Gelegar Media Indonesia (Jakarta, 2009), 669–771.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Al-Mizan, 2003), 6–7.

⁹⁵ Kasmantoni, “Lafadz Kalam Dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik” (UIN Sunan Kalijaga, 2008), 31.

kepenulisan beliau dikenal sebagai sosok penulis dan mufassir kontemporer yang tergolong produktif dalam menciptakan karya tulis. Karya-karya beliau tersebut merupakan bukti keberhasilan beliau dalam perannya dibidang perkembangan keilmuan terkhusus di Indonesia terhadap kajian berobjek Al-Qur'an. Diantara karya beliau yang fenomenal, Tafsir Al-Misbah merupakan suatu mahakarya sang mufassir yang telah membumbung tinggi popularitas beliau sebagai ulama tafsir di Nusantara. Penulisan kitab tafsir ini dimulai pada tahun 1999 dan selesai pada tahun 2003. Nama '*Al-Mishbah*' berartikan lampu, pelitu ataupun benda lainnya yang mampu menjadi penerang. Sehingga, dipilihnya nama tersebut karena diharapkan dapat menjadi pedoman yang menyinari jalan bagi umat Islam untuk memahami Al-Quran dengan lebih baik. Karya ini sangat berharga bagi mereka yang merasa kesulitan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran secara langsung.⁹⁶ Motivasi penulisan kitab tafsir al-Misbah karena beliau mengamati bahwa umat Islam di Indonesia sangat tertarik dengan Al-Quran, namun seringkali hanya menikmati keindahan bacaannya saja. Padahal, Al-Quran bukan hanya sekedar bacaan, melainkan juga sumber petunjuk hidup yang perlu kita renungkan. Beliau juga menyadari bahwa banyak orang yang ingin memahami Al-Quran lebih dalam, namun terkendala oleh keterbatasan waktu dan pengetahuan.⁹⁷

Penafsiran yang beliau lakukan berpetakan atas teori obyektifitas tradisional dan modernis. Sehingga nuansa yang diberikan sosial dan

⁹⁶ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 51.

⁹⁷ Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia," 27–28.

kemasyarakatan.⁹⁸ Oleh karena itu, beliau telah membawa banyak hal baru dalam lingkup pengembangan ilmu agama Islam terkhusus pada ilmu Al-Qur'an dan hadits. Bahkan pemikiran dan pendapat yang disampaikannya telah menjadi salah satu rujukan bagi umat di kalangan intelektual muslim.⁹⁹

Sebagai pakar tafsir dan hadits, Quraish Shihab menggunakan pendekatan eksploratif, deskriptif, analitis, dan perbandingan dalam penelitiannya berkenaan tafsir. Metode penelitian ini berfokus pada mempelajari karya ulama tafsir terdahulu dari berbagai literatur tafsir, baik yang bersifat primer maupun yang ditulis oleh ulama tafsir yang bersangkutan maupun ulama lain.¹⁰⁰ Di antara karya-karya beliau yang dikenal masyarakat luas ialah: *Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah* (1988), *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1994), *Studi Kritik Tafsir al-Manar* (1994), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994).

D. QS. Ar-Rum Ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

⁹⁸ Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," 109.

⁹⁹ Harun Nasution and Dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Djambatan, 2002), 1040.

¹⁰⁰ Sri Maryani, "Jilbab Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)" (IAIN Pontianak, 2017).

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”¹⁰¹

Surat Ar-Rum termasuk golongan surat *Makkiyah*, terdiri atas 60 ayat dan merupakan surah ke-30 dalam Al-Qur’an. Surat ini diturunkan pada masa sebelum masehi Nabi Muhammad hijrah ke Madinah.¹⁰² Salah satu ayat yang membahas tentang perbuatan manusia yang mempersekutukan Allah dengan diabaikannya tuntunan agama sehingga memberikan dampak buruk terhadap diri mereka, masyarakat dan juga lingkungan yaitu pada ayat 41, ayat ini memberikan pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam yakni dengan mengajak untuk hidup berdampingan dengan alam secara harmonis dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang lakukan.

Surah Ar-Rum ayat 41 ini memiliki munasabah dengan surah Al-A’raaf ayat 56 dan 85, yang mana juga menjelaskan adanya peringatan kepada umat manusia yang berbuat kerusakan di muka bumi. Sehingga pada surah Ar-Rum ayat 41 ini akan dipaparkan sikap-sikap dari manusia hingga terjadi kerusakan tersebut sebagai bentuk pengingat agar kembali kepada Allah swt.

¹⁰¹ “QS. Ar-Rum Ayat 41,” nu online, accessed November 27, 2024, <https://quran.nu.or.id/ar-rum/41>.

¹⁰² Agus Firmansyah et al., “The Ecological Sustainability of The Earth System: Classical and Contemporary Interpretation of Surah Ar-Rum (Chapter 30), Verse 41,” *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 2, no. 3 (2023): 162, <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i3.108>.

E. Fiqh Lingkungan

Fiqh lingkungan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *fiqh al-bi'ah*, yang terdiri dari dua kata *fiqh* dan *bi'ah*. Secara *etimologi*, kata *fiqh* berarti *al-fahmu* (pemahaman). Namun, secara *terminologi*, *fiqh* ialah ilmu pengetahuan berkenaan dengan hukum *syara'* yang sifatnya praktis yang pengambilannya dari dalil *tafshili* (terperinci). Sedangkan kata *al-bi'ah* berarti lingkungan hidup, yang mana berasal dari kata *ba'a-yaba'u*.¹⁰³

Problematika lingkungan hidup tidak dibahas ataupun dikaji secara khusus dalam khazanah ilmu *fiqh*, akan tetapi dalam ilmu *fiqh* terbagi menjadi empat penataan kehidupan, sebagai berikut¹⁰⁴:

3. *Rub'ul Ibadat*, yaitu yang menata hubungan manusia dengan Allah SWT
4. *Rub'ul Muamalat*, yaitu yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam berbagai aspek kehidupan
5. *Rub'ul Munakahat*, yaitu yang menata hubungan manusia dalam lingkungan keluarga
4. *Rub'ul Jinayat*, yang mengatur tata tertib pergaulan yang menjamin keselamatan juga ketentraman hidup

Pemahaman terkait permasalahan lingkungan hidup serta penanganannya perlu adanya pondasi etika dan moral sebagai pendukung dari segala upaya yang telah dilakukan. Adanya *fiqh lingkungan* ini menyadarkan manusia terhadap permasalahan lingkungan hidup yang pada

¹⁰³ Dwi Runjani Juwita, "Fiqh Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam," *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (2017): 29, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiyah/article/view/3025>.

¹⁰⁴ Juwita, "Fiqh Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam", 36.

hakekatnya tidak terlepas pada tanggungjawab manusia dan sudah menjadi amanat dari Allah agar senantiasa menjaga dan melindungi alam dari berbagai ancaman, kerusakan yang berakibat pada kehidupan. Berdasarkan prinsip *fiqh al-bi'ah*, dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwasannya manusia sudah seharusnya bersikap ramah terhadap bumi karena bumi merupakan tempat berlangsungnya kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rahman ayat 10.

Menurut pendapat dari pakar hukum Islam di Indonesia yakni Ali Yafie, yang mencoba menjelaskan prinsip dalam pemeliharaan lingkungan hidup berdasarkan perspektif fiqh, antara lain¹⁰⁵: *Pertama*, Perlindungan jiwa (*hifdh al-nafs*). Islam memberikan amanat kepada manusia untuk menjaga dan mengembangkan kehidupan yang telah dianugerahkan, karena kehidupan adalah modal utama untuk meraih keberkahan. *Kedua*, dunia bukanlah tujuan. Kehidupan dunia ini merupakan jalan (*wasilah*) untuk meraih keridhaan Allah dan kebahagiaan abadi di akhirat. *Ketiga*, Produksi dan konsumsi sesuai kebutuhan manusia (*hadd al-kifayah*). Mengeksploitasi alam secara berlebihan (*israf*), serakah, berperilaku destruktif tidak hanya merugikan lingkungan tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. *Keempat*, Seimbangnya ekosistem. *Kelima*, Semua makhluk itu mulia. Mengeksploitasi atau menyiksa makhluk hidup merupakan tindakan yang dilarang karena dapat mengganggu keseimbangan alam dan melanggar nilai kemanusiaan. *Keenam*, Sebagai

¹⁰⁵ Muhammad Ghufroon, "Fikih Lingkungan," *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2010): 171.

mahluk yang diberi amanat untuk mengelola alam, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala tindakannya di hadapan Tuhan.

Pemeliharaan terhadap lingkungan merupakan suatu upaya guna terciptanya kemaslahatan, yang mana hal ini sejalan dengan adanya *maqashid as-syari'ah*. Imam Syathibi dalam kitabnya *al-Muwafaqat*, merumuskan *maqashid as-syari'ah* menjadi lima, yakni *hifdz al-din* (menjaga agama), *hifdz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifdz al-aql* (menjaga akal), *hifdz al-mal* (menjaga harta) dan *hifdz al-nasl* (menjaga keturunan).¹⁰⁶ *Maqashid as-syari'ah* ini dipahami sebagai nilai ataupun makna yang dijadikan tujuan yang kemudian direlisasikan kepada sang pembuat syariah yakni Allah swt dalam pembuatan Syariat dan hukum, yang diteliti para ulama mujtahid dari adanya teks-teks syariah.¹⁰⁷

Sehingga, urgensi dari adanya *fiqh al-bi'ah* dalam pengelolaan sumber daya alam menjadi penting. Hal ini akan membuat manusia dalam mengelola lingkungan serta memberi penanganan akan mengutamakan keselamatan dan kemaslahatan, serta meningkatkan kesejahteraan juga tercapainya tujuan syariah.

F. Studi Komparasi

Kata studi berasal dari bahasa inggris yakni “*to study*” yang berarti ingin memperoleh atau mempelajari. Mempelajari dipahami sebagai suatu

¹⁰⁶ Muhammad Irkham Firdaus and Jaya Sahputra, “Prinsip Maqosid Ash-Shariah Dalam Konsep Kebutuhan Islam,” *Jurnal Tafaqquh* 7, no. 1 (2022): 67–70.

¹⁰⁷ Moh Toriquddin, “Teori Maqâshid Syari’ah Perspektif Al-Syatibi,” *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar’iah* 6, no. 1 (2014): 34, <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v6i1.3190>.

keinginan dalam memperoleh sesuatu yang mana hal ini didorong oleh adanya rasa keingintahuan terhadap sesuatu yang belum diketahui ataupun dipelajari. Sedangkan istilah komparasi berasal dari bahasa Inggris “*to compare*” yang memiliki arti membandingkan antara dua masalah atau dua faktor yakni faktor persamaan dan perbedaan.¹⁰⁸

Studi komparasi menurut Karine Rizkita dan Achmad Supriyanto menjelaskan bahwasannya studi komparasi merupakan jenis ilmu dengan membandingkan persamaan dan perbedaan suatu objek baik dua ataupun lebih untuk diteliti, untuk mendapat temuan kerangka baru serta guna mengukur kesetaraan dan kualitas dalam mempelajari hubungan antar hasil yang diperoleh.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Sari Febriyanti, “Studi Komparasi Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) Dan Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Termokimia Kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012” (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011), 8.

¹⁰⁹ Karine Rizkita and Achmad Supriyanto, “Komparasi Kepemimpinan Pendidikan Di Indonesia Dan Malaysia Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan,” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 157, <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.32362>.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Interpretasi QS. Ar-Rum Ayat 41 Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah serta Relevansinya terhadap Eksploitasi Lingkungan di Nusantara

Tokoh ulama dari kalangan kaum muslim sangatlah banyak, baik dari cendikiawan, ilmuwan, maupun ulama-ulama yang menafsirkan Al-Qur'an. Setiap individu memiliki peran dan kontribusi sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Setiap karya yang dihasilkan pasti memiliki kesalahan dan kekurangan, hal ini merupakan hal yang wajar bagi setiap manusia. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini, penulis berupaya untuk memahami makna yang terkandung dalam surah Ar-Rum (30):41 dengan merujuk pada dua penafsir yang telah ahli di bidang tafsir.

1. Interpretasi QS. Ar-Rum Ayat 41 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan

sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”¹¹⁰

Pada hakekatnya, diturunkannya manusia di muka bumi oleh Allah swt. yakni sebagai *khalifah*. Sehingga hendaknya manusia menjadi *khalifah* yang *mushlih* yang artinya suka memperbaiki dan memperindah. Dalam tafsirannya, Hamka mengkorelasikan QS. Ar-rum (30):41 dengan QS. Al-Anbiyaa’ (21):105 dan QS. Al-A’raaf (7): 56 dan 85 yang mana sama-sama memberikan peringatan.¹¹¹ Pada Surah Al-A’raaf ayat 85 merupakan nasihat Nabi Syu’aib kepada kaumnya yang mana suka melakukan kerusakan terhadap gantang dan ukuran. Dan pada Surah Al-Anbiyaa’ ayat 105 yang sebenarnya lebih dulu menyampaikan nasihat kepada manusia di dalam Zabur oleh Nabi Yasy’iya.¹¹²

Hamka menafsirkan ayat ini dengan memberi pengingat bahwasannya untuk tidak mudah terpesona akan keindahan dunia yang sementara seperti berdirinya bangunan-bangunan raksasa, jembatan panjang, gedung bertingkat, dan lain sebagainya. Palsunya sesuatu yang terasa indah tersebut semakin membuat jiwa jauh dari Allah. Bahkan kemajuan akan teknologi maupun pengetahuan malah menjadi sebuah ancaman, perang juga semakin mengancam, hilangnya perikemanusiaan, niat jahat semakin subur. Pada hakekatnya jarak dunia ini semakin dekat namun hati semakin jauh dari Rabb-nya. Lantaran timbul rasa bosan

¹¹⁰ “QS. Ar-Rum Ayat 41.”

¹¹¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 72–73.

¹¹² HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 73.

menjadi alasan banyaknya manusia membunuh dirinya. Sebagaimana pada ayat di atas “*agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka*”, dari sambungan ayat ini diketahui bahwa manusia tidak tergolong jahat namun hanya sebagian. Sebagaimana contoh yang Hamka berikan dalam tafsirannya, dari adanya kemajuan kecepatan kapal udara yang mana sebagian digunakan untuk kemaslahatan manusia akan tetapi sebagiannya lagi digunakan untuk melemparkan bom dan senjata nuklir lainnya.

Hamka dalam menafsirkan ayat ini memandang secara luas dan jauh kedepan, sehingga ayat tersebut ditafsirkan berdasarkan perkembangan zaman. Dan keilmuan ini dinamai dengan *Futurologi* yakni pengetahuan dengan memperhitungkan perkembangan suatu masa kedepannya. Seperti penjelasan yang beliau berikan, terjadinya kerusakan di darat karena bekas dari perbuatan manusia yakni polusi. Kemudian kerusakan yang terjadi di laut, seperti kapal tengki yang membawa minyak atau bensin lalu pecah di laut. Aliran-aliran kimia dari pabrik yang mengalir ke laut hingga menyebabkan air laut beracun, ikan-ikan jadi mati. Kerusakan-kerusakan tersebut merupakan setengah dari bekas manusia. Dan di penghujung ayat terdapat seruan “*agar mereka kembali*”, hal ini dimaknai dengan dasar niat dengan mengintrospeksi diri agar hubungannya dengan Tuhan semakin membaik.¹¹³ Sehingga dapat dipahami dari ayat ini bahwasannya apabila hati telah rusak dikarenakan niat yang buruk maka timbul pula kerusakan yang ada di bumi. Karena dari hati manusia itulah dapat membekas pada

¹¹³ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 73.

perbuatannya.

2. Interpretasi QS. Ar-Rum Ayat 41 dalam Kitab Tafsir Al-Misbah

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”¹¹⁴

Pada ayat di atas, kata **ظَهَرَ** asal muasalnya memiliki arti *terjadinya sesuatu di permukaan bumi*, karena terjadi di permukaan bumi sehingga tampak terang dan diketahui secara jelas. Sedangkan kata **الْفَسَادُ**, Quraish Shihab dalam tafsirannya merujuk kepada ulama Al-Ashfahani yang memaknai kata tersebut dengan *keluarnya sesuatu dari sebuah keseimbangan*, baik dalam porsi sedikit maupun banyak. Kata tersebut ditunjukkan kepada apa saja, baik dari jasmani, jiwa maupun lain sebagainya. Serta dapat diartikan sebagai bentuk antonim dari *mushlih* yang mana memiliki arti manfaat/berguna. Namun ketika merujuk pada Qur'an, ditemukan banyak sekali ayat yang membicarakan tentang berbagai bentuk kerusakan berkenaan dengan uraian fasad, seperti pada QS. Al-Maidah

¹¹⁴ “QS. Ar-Rum Ayat 41.”

(5):32 yang menilai *fasad* dengan bentuk pembunuhan, perampokan dan gangguan keamanan. Pada QS. Al-A'raf (7):85 menilai pengurangan takaran, timbangan, hak-hak manusia sebagai *fasad*.¹¹⁵

Pada ayat ini, terjadinya fasad dalam penafsiran quraish shihab ialah di daratan dan lautan. Sehingga, seperti pembunuhan atau perampokan juga bisa terjadi di kedua tempat tersebut dan hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dan kerusakan.

Quraish Shihab juga merujuk pada Ibn Asyur yang menyampaikan hasil tafsirnya berkenaan dengan ayat ini yang mengkorelasikannya pada QS. At-Tin (95):4-6 yang mana memberikan isyarat bahwasannya kerusakan yang terjadi bisa memberikan dampak yang lebih buruk. Dampak yang dimaksudkan ini dikarenakan sebagian dosa dari mereka. Dosa yang lain bisa jadi mendapatkan ampunan, dan bisa juga akan ditanggihkan siksaanya di hari yang lain.

Pesan yang di sampaikan dari ayat ini berdasarkan penafsiran Quraish Shihab, bahwa dosa dan pelanggaran (*fasad*) yang dilakukan oleh manusia menyebabkan adanya gangguan ketidakseimbangan di darat dan laut. Yang mana ketidakseimbangan inilah yang mengakibatkan siksaan. Sehingga, apabila semakin banyak perusakan yang dilakukan terhadap lingkungan, maka semakin besar pula dampak yang akan didapatkan.¹¹⁶

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 236–37.

¹¹⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 238.

Sebagaimana yang terdapat dalam tafsirannya, dampak dari perusakan juga berupa krisis moral, kejahatan, dan tidak adanya kasih sayang.

Dapat disimpulkan, penafsiran Quraish Shihab di dalam Kitab Tafsir Al-Misbah ini menjelaskan perihal kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh adanya faktor eksternal dari perilaku manusia berupa fisik, seperti halnya pemanasan global karena banyaknya gedung kaca, tanah longsor, pencemaran baik air, udara maupun tanah dan bentuk kerusakan lainnya. Lain daripada itu, terdapat juga faktor internal yakni kerusakan pada alam dikarenakan tsunami, gunung meletus, gempa bumi dan lain sebagainya.¹¹⁷ Perihal ketidakseimbangan sistem kerja alam, dijelaskan pula dalam kitab tafsir tersebut dengan merujuk pada QS. at-Tin ayat 4-6 yang mana mengisyaratkan bahwasanya kerusakan yang terjadi pada alam merupakan dampak dari dosa yang manusia perbuat. Sehingga berdasarkan penjelasan di atas, bahwasannya kerusakan yang terjadi pada lingkungan baik dalam lingkup daratan maupun lautan yakni adanya dua faktor yang melatarbelakangi, dari faktor internal (alam) dan eksternal (perilaku manusia) baik berupa kerusakan fisik maupun non-fisik.¹¹⁸

Sebagaimana penafsiran QS. Ar-Rum ayat 41 berdasarkan penafsiran Buya Hamka dalam Kitab Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam Kitab Al-Misbah, selanjutnya penulis akan menganalisis isu-isu yang

¹¹⁷ Ummi Bashyroh and Abdullah Mahmud, "KESEIMBANGAN EKOLOGIS DALAM TAFSIR AL- MISBAH (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan)," *Suhuf*, 2021, <https://doi.org/10.23917/suhuf.v33i2.16587>.

¹¹⁸ Bashyroh and Mahmud, "KESEIMBANGAN EKOLOGIS DALAM TAFSIR AL- MISBAH (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan)".

terjadi di Nusantara berkaitan dengan ayat tersebut. Para ulama dan mujtahid terus menggali makna Al-Qur'an dan Sunnah Nabi secara mendalam agar hukum Islam bisa diterapkan dalam kehidupan modern dan menyelesaikan masalah-masalah kontemporer, seperti melemahnya keimanan dan munculnya pemahaman yang sempit tentang agama. Sebagaimana dalam QS. Ar-Rum ayat 41, fenomena terjadinya kerusakan lingkungan dapat mengakibatkan bencana yang disebabkan oleh perilaku manusia sebagaimana dalam redaksi **بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ**. Meski demikian, redaksi tersebut oleh para ulama tafsir tidak hanya merujuk pada perilaku manusia secara langsung dalam kerusakan alam melainkan juga mengacu pada perilaku non-fisik seperti halnya kemusyrikan, kemunafikan ataupun perilaku maksiat dalam bentuk yang lain. Dengan demikian, yang menjadi penyebab kerusakan lingkungan di sini karena adanya penyimpangan akidah dan perilaku. Sehingga, syirik dan kufur tidak hanya berkaitan dengan akidah (kepercayaan) melainkan juga dari tindakan atau perilaku.

Dari penjelasan tersebut, dipahami bahwa bencana dan kerusakan lingkungan hakikatnya disebabkan karena rusaknya mentalitas dan moral manusia, yang mana kerusakan pada mental inilah yang membuat manusia terdorong melakukan perilaku destruktif.

3. Relevansi QS. Ar-Rum Ayat 41 terhadap Eksploitasi Lingkungan di Nusantara

Fenomena rusaknya lingkungan di daratan sebagaimana QS. Ar-Rum ayat 41 ialah kasus kerusakan lingkungan tambang timah senilai Rp 271 Triliun di Desa Batu Belubang, Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Bangka Belitung menjadi contoh konkret tata kelola pertambangan yang buruk. Ironisnya, kasus ini tidak luput dari keserakahan para oknum pemegang kuasa yang mengeksploitasi kekayaan sumber daya alam tersebut. Pasalnya kasus tersebut terungkap karena adanya dugaan korupsi tata niaga komoditas timah, dimana 21 orang turut andil dalam kasus ini dari berbagai kalangan yang telah mengakomodasi kegiatan penambangan timah ilegal pada wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT Timah Tbk pada di Provinsi Bangka Belitung pada kurun waktu 2015-2022.¹¹⁹

Dari adanya kasus ini, salah seorang ahli lingkungan dari Institut Pertanian Bogor (IPB), Prof. Ir. Bambang Hero Saharjo, M.Sc., Ph.D memberikan pernyataan bahwasannya total kerugian yang diakibatkan mencapai Rp. 271.069.688.018.700 yang mana nominal ini dari akibat kerusakan ekologis, kerugian ekonomi lingkungan, hingga biaya pemulihan lingkungan yang rusak. Selain berakibat pada lingkungan pertambangan, dari adanya kerusakan ini juga berpotensi menimbulkan dampak yang

¹¹⁹ Putu Calista Arthanti Dewi, "Bencana Sosial Di Balik Kasus Tambang Timah Ilegal," *ITS Online* (Surabaya, May 2024), <https://www.its.ac.id/news/2024/05/03/bencana-sosial-di-balik-kasus-tambang-timah-ilegal/>.

merugikan terhadap ekosistem di luar kawasan pertambangan.¹²⁰

Kegiatan mengeksploitasi, korupsi terhadap sumber daya alam berupa tambang dalam kasus tersebut pada dasarnya karena adanya faktor sikap mental dari manusia yang berlebih-lebihan (*israf*). Pada prinsipnya sikap tersebut merupakan sikap buruk karena hawa nafsu yang tidak puas juga serakah. Sikap ini akan memberikan dampak yang buruk karena membahayakan kehidupan manusia secara umum bahkan termasuk rusaknya lingkungan. Sehingga mereka tergolong manusia yang kufur atas nikmat Allah, karena tidak sejalan dengan prinsip *fiqh al-bi'ah* dalam menerapkan pemeliharaan terhadap lingkungan, mengingkari hakekat dari *hifdz al-nafs* dengan merusak lingkungan dan menjadikan kehidupan tidak berkah dengan korupsi dan melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam yang ada di lingkungan secara ilegal, yang mana hal ini mengganggu perwujudan upaya terciptanya kemaslahatan yang bersandarkan pada *maqashid as-syari'ah*.

Dari kasus ini dapat kita pahami bahwa dengan adanya pengelolaan timah yang tidak bertanggung jawab akan menimbulkan situasi yang begitu mengkhawatirkan. Dan sudah seharusnya dari kasus ini juga menjadi pembelajaran agar semua pihak tidak hanya sekedar mengeksploitasi sumber daya alam yang ada, melainkan juga harus memikirkan lingkungan sekitar serta nasib dari para generasi penerus masa depan. Sehingga, manusia

¹²⁰ Alinda Hardiantoro and Mahardini Nur Afifah, "Capai Rp 271 Triliun, Berikut Rincian Penghitungan Kasus Korupsi Timah Di Bangka Belitung," Kompas.com, 2024, <https://www.kompas.com/tren/read/2024/03/29/210000765/capai-rp-271-triliun-berikut-rincian-penghitungan-kasus-korupsi-timah-di?page=all>.

sebagai wakil Allah swt. sudah sepatutnya menerapkan perannya yang sentral dalam mengelola dan melestarikan lingkungan agar keseimbangan alam tetap terjaga.

B. Epistemologi Kitab Al-Azhar dan Al-Misbah dalam QS. Ar-Rum

Ayat 41

Analisis epistemologis terhadap interpretasi Al-Qur'an menuntut pengungkapan tiga variabel kunci: sumber, metode, dan validitas. Oleh karena itu, untuk memahami karakteristik interpretasi Al-Qur'an pada setiap generasi, penulis memfokuskan pada struktur epistemologis yang mendasari tafsir-tafsir yang menjadi objek pembahasan.

1. Epistemologi Kitab Tafsir Al-Azhar dalam QS. Ar-Rum Ayat 41

a. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran yang Buya Hamka gunakan dalam menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 41 yaitu: dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam penafsirannya, beliau melakukan penafsiran dengan menjelaskannya menggunakan metode *muqaran*, yakni dengan mengelompokkan dan membandingkan ayat-ayat lain yang pembahasan masalahnya masih relevan, serta memperhatikan konteks sejarah turunnya ayat. Seperti dalam tafsirannya, beliau mengkorelasikan Surah Ar-Rum ayat 41 dengan Al-Anbiyaa':105, Al-A'raaf: 56 dan 85.¹²¹

¹²¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 72–73.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ

الصَّالِحُونَ

“*Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam az-Zikr (Lauh Mahfuz) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.*” (Al-Anbiyaa’:105)¹²²

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“*Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik.*” (Al-A’raaf: 56)¹²³

Lain daripada itu, Buya Hamka juga menggabungkan pemahamannya terhadap ilmu-ilmu lain, seperti yang tertera dalam tafsirannya dengan ilmu yang dinamai futurologi, sebagai ilmu yang memperhitungkan perkembangan kejadian yang terjadi sekarang, untuk memberikan penafsiran yang lebih komprehensif.

Kemudian, perhatikan makna kata dan struktur kalimat dalam ayat. Buya Hamka menggunakan analisis linguistik dengan melibatkan penggunaan akal untuk memahami nuansa makna yang terkandung dalam ayat. Seperti dalam tafsirannya pada lafadz **لِيَذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي** **عَمِلُوا لَهُمْ يَرْجِعُونَ** yang dijelaskan bahwasannya setidaknya semua pekerjaan manusia dikatakan jahat melainkan hanya sebagian yang mana beliau umpamakan dengan adanya kemajuan kecepatan kapal

¹²² “QS. Al-Anbiyaa’ Ayat 105,” nu online, n.d., <https://quran.nu.or.id/al-anbiya/105>.

¹²³ “QS. Al-A’raaf Ayat 56,” nu online, n.d., <https://quran.nu.or.id/al-araf/56>.

udara yang memberikan manfaat dengan memberikan kemudian, namun di lain sisi, kapal udara digunakan untuk melemparkan bom.¹²⁴

b. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang Buya Hamka gunakan ialah metode *tahlili* dengan corak penafsiran *tafsîr bi al-ra'y* yang mana beliau senantiasa menghubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti dari bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.¹²⁵ Seperti dalam tafsirannya yang mana beliau menyelipkan cerita atau kejadian yang pernah terjadi di Sungai Seine yang ada di Eropa berkenaan dengan banyaknya ikan yang mati dan terdampar di tepi pantai Selat Teberau yang kemungkinan besar, ikan tersebut mati karena keracunan.¹²⁶

c. Validitas Penafsiran

Berdasarkan teori korespondensi, Buya Hamka dalam tafsirnya, seringkali mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena alam dan sosial yang terjadi di sekitarnya. Sebagai contoh ditafsirkannya "*kerusakan di darat dan di laut*", beliau memberi pemisalan berkenaan dengan kerusakan yang ada di darat seperti polusi yang mana disebabkan oleh manusia dari zat-zat pembakaran, minyak tanah dan

¹²⁴ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 73.

¹²⁵ Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 63.

¹²⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 73.

lain sebagainya. Sedangkan kerusakan di laut timbul karena bocornya kapal tangki yang membawa minyak ataupun bensin yang menyebabkan air menjadi beracun. Lain daripada itu beliau juga memberikan contoh nyata kejadian yang pernah terjadi di Sungai Seine di Eropa seperti pada penjelasan sebelumnya.

Kemudian, teori koheren, yang mana Buya Hamka menganalisis dalam tafsirannya dengan memberikan bukti berupa fakta sejarah¹²⁷ telah terjadi kerusakan lingkungan di Sungai Seine, Eropa karena air tercemar dan beracun sehingga menyebabkan ikan mati. Dalam penafsirannya beliau selalu konsisten dengan mengkaitkan ayat-ayat lain yang membahas tentang larangan kerusakan di bumi.¹²⁸

Sedangkan berdasarkan teori pragmatis, penafsiran Buya Hamka menjelaskan permasalahan lingkungan yang terjadi pada zamannya, seperti pencemaran. Beliau upaya untuk membuat tafsir yang relevan dan memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi umat manusia dengan mengingatkan untuk menilik kembali diri serta mengoreksi niat agar memperbaiki hubungannya dengan Allah swt.¹²⁹

2. Epistemologi Kitab Tafsir Al-Misbah dalam QS. Ar-Rum Ayat 41

a. Sumber Penafsiran

Adapun sumber penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-

¹²⁷ Audrian, "Teori Kebenaran Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme Dan Huduri," 3.

¹²⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 73.

¹²⁹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 74.

Misbah ketika menafsirkan surah Ar-Rum ayat 41, yaitu:

Pertama, dengan dilakukannya analisis secara leksikal-linguistik seperti ketika menafsirkan lafadz **ظَهَرَ الْفَسَادُ**, beliau menafsirkan setiap lafadznya yaitu: *(Telah tampak kerusakan di darat dan di laut)* maksudnya ialah sebuah peringatan yang sangat relevan dengan kondisi dunia saat ini bahwasannya telah terjadi sesuatu di permukaan bumi.¹³⁰ Kemudian dilanjutkan dengan lafadz *(disebabkan karena perbuatan tangan manusia)* maksudnya bahwa segala kerusakan yang terjadi di dunia adalah akibat dari tindakan manusia sendiri. Ketika menafsirkan Ar-Rum ayat 41 ini, beliau mengkorelasikannya dengan lafadz *bathana, ash-shahih*. Kedua, Quraish Shihab menggunakan aspek munasabah dengan mencantumkan QS. Al-Baqarah (2):205, QS. At-Tin (95):4-7.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ
لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

“Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.” (Al-Baqarah ayat 205)¹³¹

, لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ , ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ , فَمَا

¹³⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 76.

¹³¹ “QS. Al-Baqarah Ayat 205,” nu online, n.d., <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/205>.

يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya. Maka, apa alasanmu (wahai orang kafir) mendustakan hari Pembalasan setelah (adanya bukti-bukti) itu?” (At-Tin ayat 4-7)¹³²

Ketiga, Quraish Shihab menukil riwayat ketika menjelaskan kata ‘*fasad*’, menurut beliau, lafadz ‘*fasad*’ yakni keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Yang mana merujuk pada pendapat Al-Ashfahani.¹³³ Keempat, mengungkapkan pendapat ulama yaitu al-Biqā’i, bahwasannya *al-fasad* merupakan “*kekurangan dalam segala hal yang dibutuhkan makhluk*”.¹³⁴ Kelima, Quraish Shihab selain menggunakan empat sumber di atas, beliau juga menggunakan rasio/akal (*ra’yu*), ketika beliau menafsirkan lafadz “*kerusakan di darat dan di laut*” tidak hanya merujuk pada pencemaran lingkungan, tetapi juga pada krisis sosial, ketidakadilan, dan konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kerusakan yang

¹³² “QS. At-Tin Ayat 4-7,” nu online, n.d., <https://quran.nu.or.id/at-tin/4>.

¹³³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 76.

¹³⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 77.

terjadi bukan hanya akibat dari eksploitasi alam, tetapi juga akibat dari kerusakan moral dan spiritual manusia.¹³⁵

b. Metode Penafsiran

Adapun metode yang Quraish Shihab gunakan dalam menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 41 yakni dengan metode analisis (*tahlili*), yang mana hal ini terlihat dari beliau yang berusaha memberikan pemaparan hasil penafsirannya dengan rinci dan komprehensif, yakni dengan menganalisis secara leksikal-linguistik, mengungkap munasabah ayat, dikaitkannya dengan rasio (*ra'yu*). Dan pendekatan yang beliau gunakan ialah kontekstual, seperti hasil pemaparannya terkait lafadz "*kerusakan di darat dan di laut*" yang cenderung menggunakan makna kiasan. Adapun corak yang digunakan ialah sosio-kultural (*al-adab wa al-ijtima'i*) karena berusaha memahami penafsiran ayat Qur'an dalam mengatasi problematika kehidupan.¹³⁶

c. Validitas Penafsiran

Berdasarkan teori korespondensi, ketika menafsirkan "*kerusakan di darat dan di laut*" dalam Surat Ar-Rum ayat 41, Quraish Shihab tidak hanya memberikan penjelasan tentang makna literalnya, tetapi juga menghubungkannya dengan berbagai masalah lingkungan yang kita hadapi saat ini, seperti pencemaran dan kerusakan ekosistem. Dengan demikian, tafsirnya menjadi relevan dan sesuai dengan realitas yang kita

¹³⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 79.

¹³⁶ Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 41–45.

alami.

Kemudian, berdasarkan teori koherensi, Quraish Shihab senantiasa berusaha menganalisis dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang memiliki tema serupa. Misalnya, konsep kerusakan (*fasad*) dalam ayat ini dikaitkan dengan ayat-ayat lain yang membahas tentang larangan kerusakan di bumi dan pentingnya menjaga keseimbangan alam.

Sedangkan pada teori pragmatik, penafsiran Quraish Shihab memberikan solusi yang sangat tepat mengingat realitas masyarakat Indonesia pada umumnya. Perilaku manusia yang merusak lingkungan di Indonesia sangat kompleks dan berakar pada berbagai faktor, perilaku-perilaku tersebut relevan dengan penafsiran Quraish Shihab yang menyatakan bahwa kerusakan lingkungan terjadi akibat perbuatan manusia. Beliau juga menekankan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak pada alam, tetapi juga pada kehidupan manusia. Kerusakan lingkungan dapat memicu bencana alam, seperti banjir, gempa bumi, dan bencana alam lainnya yang dapat merugikan manusia secara material dan spiritual. Sehingga, tanda-tanda kerusakan itulah yang diberikan Allah sebagai bentuk peringatan agar manusia kembali ke jalan yang lurus.¹³⁷

¹³⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 79.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil dari penelitian skripsi ini dapat disimpulkan bahwa. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 41 dengan memberikan pemahaman terkait kasus kerusakan lingkungan yang terjadi karena ulah manusia seperti polusi dan pencemaran. Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut terkait bentuk dari kerusakan yang dimaksudkan ialah pembunuhan, perampokan serta gangguan ketidakseimbangan lingkungan. Ayat ini secara eksplisit menyebutkan tentang kerusakan di darat dan di laut yang disebabkan oleh perbuatan manusia dan memiliki relevansi yang sangat tinggi terhadap fenomena eksploitasi di Nusantara. Dalam konteks fiqh lingkungan, ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai panggilan untuk menjaga kelestarian alam dan menghindari segala bentuk kerusakan lingkungan, sebagai perwujudan upaya terciptanya kemaslahatan yang bersandarkan pada *maqashid as-syari'ah*.
2. Ditinjau dari epistemologi penafsiran QS. Ar-Rum ayat 41 oleh Buya Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Kedua mufassir memiliki struktur epistemologi yang hampir sama. Dalam menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 41 ini Buya Hamka cenderung menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber penafsiran, yakni

dengan mencantumkan QS. Al-Anbiyaa':105, Al-A'raaf: 56 dan 85 sedangkan Quraish Shihab menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber penafsiran yakni dengan mencantumkan QS. Al-Baqarah (2):205, QS. At-Tin (95):4-7 dan lebih banyak menukil pada riwayat sebagai sumber penafsiran, serta penggunaan akal (*ra'yu*) seperti dengan menyatakan bahwa perampokan tidak hanya bisa terjadi di darat tetapi juga di laut. Metode yang digunakan Buya Hamka yakni metode tahlili dengan corak *tafsîr bi al-ra'y* dalam menafsirkan Ar-Rum ayat 41, sedangkan Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* dengan bentuk tafsir *riwayah*. Dan validitas kebenaran dalam penafsiran mereka terhadap QS. Ar-Rum ayat 41 adalah kebenaran koherensi, berkorespondensi dan pragmatisme.

B. Saran

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian mengenai interpretasi QS. Ar-Rum ayat 41 terkait fenomena eksploitasi lingkungan dan epistemologi Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah, peneliti menyadari banyaknya kekurangan dalam pembuatan skripsi ini. Untuk itu diharapkan bagi penelitian yang akan datang tidak hanya berfokus pada satu ayat saja, tetapi pada beberapa ayat yang menjelaskan terkait kerusakan lingkungan dan menginterpretasikan ayat-ayat tersebut secara komprehensif dan sempurna, baik dari segi aspek bahasa, aspek mikro dan makro, maupun aspek penafsiran dari ayat-ayat tersebut serta menganalisis dalam konteks epistemologinya menggunakan teori-teori epistemologi dari para tokoh ulama ataupun mufassir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Moh. Rivaldi, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, and Muh Arif.
“Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka.” *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 1, no. 1 (2020): 79–99.
<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1279%0A>.
- Arifin, Gus, and Suhendri Abu Faqih. *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*. Jakarta: PT Elex Media Komputer, n.d.
- Ariyadi. “Al-Qur'an Views Relating to Environmental Conservation.” *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Kehutanan* 66, no. 1 (2018): 1–9.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Quran Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Edited by Agus Hariyanto. Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- Audrian, Dimas. “Teori Kebenaran Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme Dan Huduri.” *Seroja: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 56–62.
<http://jurnal.anfa.co.id>.
- Bashyroh, Ummi, and Abdullah Mahmud. “KESEIMBANGAN EKOLOGIS DALAM TAFSIR AL- MISBAH (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan).” *Suhuf*, 2021. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v33i2.16587>.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Biyanto. *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Daulay, Aulia Putra. “Sungai Citarum, Predikat Sungai Tercemar Di Dunia.

Bagaimana Solusinya?” Konservasi DAS, 2020.

<https://konservasidas.fkt.ugm.ac.id/2020/06/20/sungai-citarum-predikat-sungai-tercemar-di-dunia-bagaimana-solusinya/>.

Delfgaauw, Bernard. *Filsafat Abad 20*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Dewi, Putu Calista Arthanti. “Bencana Sosial Di Balik Kasus Tambang Timah Ilegal.” *ITS Online*, Surabaya, May 2024.

<https://www.its.ac.id/news/2024/05/03/bencana-sosial-di-balik-kasus-tambang-timah-ilegal/>.

Dozan, Wely. “DINAMIKA PEMIKIRAN TAFSIR AL-QUR’AN DI

INDONESIA: Potret Metodologi, Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran.”

Ijtima’i: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam 13, no. 2 (2020): 225–56.

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/index>.

Fadli, Masiyan, and Musli. “Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)” 6, no. 2 (2023): 193–218.

Febriyanti, Sari. “Studi Komparasi Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) Dan Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Termokimia Kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012.” Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011.

Firdaus, Muhammad Irkham, and Jaya Sahputra. “Prinsip Maqosid Ash-Shariah Dalam Konsep Kebutuhan Islam.” *Jurnal Tafaqquh* 7, no. 1 (2022): 76–87.

Firmansyah, Agus, Yumidiana Tya Nugraheni, Margono Wisanto, and Siti Wulan Asih. “The Ecological Sustainability of The Earth System: Classical and

Contemporary Interpretation of Surah Ar-Rum (Chapter 30), Verse 41.”

Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner 2, no. 3 (2023): 160–66.

<https://doi.org/10.59944/amorti.v2i3.108>.

Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Ghufron, Muhammad. “Fikih Lingkungan.” *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2010): 159–76.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.

Hamdan, Ali. “LITERATUR TAFSIR BI AL MATSUR DI KALANGAN SUNNI: Tinjauan Historis Dan Metodologis.” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2018): 213. <https://doi.org/10.18860/ua.v14i2.5934>.

HAMKA. *Kesepaduan Iman Dan Amal Saleh*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

———. *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Hardiantoro, Alinda, and Mahardini Nur Afifah. “Capai Rp 271 Triliun, Berikut Rincian Penghitungan Kasus Korupsi Timah Di Bangka Belitung.” *Kompas.com*, 2024.

<https://www.kompas.com/tren/read/2024/03/29/210000765/capai-rp-271-triliun-berikut-rincian-penghitungan-kasus-korupsi-timah-di?page=all>.

Hidayat, Usep Taufik. “Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka.” *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2020): 49–76.

<https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>.

Hidayati, Husnul. “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka.”

El-'Umdah 1, no. 1 (2018): 25–42. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.

Huda, Nurul. “Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Puasa Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir Marāh Labīd Karya Nawawi Al-Bantani Dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka).” *Tesis*, 2019, 1–133.

Humairoh, Siti Zakiyatul. “Epistemologi Tafsir Indonesia (Studi Penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka Dan Husein Muhammad Tentang Homoseksualitas Pada Ayat-Ayat Mengenai Kisah Kaum Nabi Luth).” *Repository UIN Sunan Kalijaga*, 2018, 1–121.

Igisani, Rithon. “Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia.” *Jurnal Potret: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2018).
<https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.757>.

Iqbal, Muhammad. “Metode Penafsiran Al-Qur’an M. Quraish Shihab.” *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>.

Irwansyah, C. “Manusia Pertama Di Bumi: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Relevansinya Dengan Temuan Sains Modern,” 2020.
http://digilib.uinsby.ac.id/44666/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/44666/2/CandraIrwansyah_E93216057.pdf.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Edited by Martinis Yamin. 2nd ed. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Juwita, Dwi Runjani. “Fiqh Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam.” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (2017): 30–34.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/3025>.

Kasmantoni. "Lafadz Kalam Dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik." UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Kompas.com. "Perjalanan Kasus Kebakaran Gunung Bromo, Manajer 'Wedding Organizer' Divonis 2,6 Tahun Penjara," 2024.

<https://surabaya.kompas.com/read/2024/02/03/060700378/perjalanan-kasus-kebakaran-gunung-bromo-manajer-wedding-organizer-divonis-2?page=all>.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Maryani, Sri. "Jilbab Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)." IAIN Pontianak, 2017.

Maula, Ni'maturrifqi. "Epistemologi Tafsir M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh Dan Tafsir Al-Lubāb," 2015.

Mubarok, Andika. "Kelestarian Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2022): 227–37.
<https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.174>.

Mudin, Miski. "Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Jalālain." *Suhuf* 9, no. 1 (2016): 79–104.

Muhsin, Ali. "Sumber Autentik Dan Non-Autentik Dalam Tafsir Al-Qur'an." *Religi: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2014): 1–21.

Mujahidin, Anwar. "Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 1 (2013).

- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- . *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- . *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Muzakkir, Nur Aisah Simamora, and Robiatul Adawiyah. “Konsep Kerusakan Lingkungan Menurut Tafsir Al-Azhar Buya Hamka.” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2020): 110–31.
- Nasution, Harun, and Dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- nu online. “QS. Al-A'raaf Ayat 56,” n.d. <https://quran.nu.or.id/al-araf/56>.
- nu online. “QS. Al-Anbiyaa' Ayat 105,” n.d. <https://quran.nu.or.id/al-anbiya/105>.
- nu online. “QS. Al-Baqarah Ayat 205,” n.d. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/205>.
- nu online. “QS. Ar-Rum Ayat 41.” Accessed November 27, 2024. <https://quran.nu.or.id/ar-rum/41>.
- nu online. “QS. At-Tin Ayat 4-7,” n.d. <https://quran.nu.or.id/at-tin/4>.
- Nugroho, Untung Adi, and Febry Budianto. “Perspektif Eksploitasi Dan Konservasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Indonesia.” *Jurnal Media Perencana* 2, no. 1 (2021): 51–67. <https://mediaperencana.perencanapembangunan.or.id/index.php/mmp/article/view/20/13>.
- Parwanto, Wendi. “Penafsiran Surat Al-Falaq [113]: 3-4 : Menurut Abd. Ar-Rauf As-Singkili, Hamka Dan M. Quraish Shihab: Telaah Atas Epistemologi Dan Genealogi Wendi” 03 (2018): 3–4.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga*

- Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahardjo, Mudjia, Soetandyo Wignyosoebroto, and Sutiman B. Sumitro. *Filsafat Ilmu*. Edited by H. Muhammad In'am Esha. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Reflita, Reflita. "Eksplorasi Alam Dan Perusakan Lingkungan (Istibath Hukum Atas Ayat-Ayat Lingkungan)." *Substantia* 17, no. 2 (2015): 147–58.
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4101>.
- Rizkita, Karine, and Achmad Supriyanto. "Komparasi Kepemimpinan Pendidikan Di Indonesia Dan Malaysia Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 155–64.
<https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.32362>.
- Rosihan, Anwar. *Ilmu Tafsir*. 1st ed. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Saleh, Sujiat Zubaidi. "Epistemologi Penafsiran Ilmiah Al-Qur'an." *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 109. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.112>.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Al-Mizan, 2003.
- . *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.14*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.
- Siregar, Syahrudin, and Suhaimi. "Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an." *Al-*

- Azhar: Jurnal Pendidikan, Peradaban, Dan Keagamaan* 12, no. 01 (2022): 70–79.
- Siyoto, Sandu, and Sodik dan M. Ali. “Dasar Metodologi Penelitian.” *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015, 14.
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Sulastriyani, Eva. “Epistemologi Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Muhammad Abed Al-Jabiri Dan James Frederick Ferrier.” *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 667–80.
- Suprpto, Bibit. *Ensiklopedi Ulama’ Nusantara : Riwayat Hidup, Karya Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama’ Nusantara*. Edited by Gelegar Media Indonesia. Jakarta, 2009.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Edited by A. Rafiq. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Suryanto, Suryanto. “Pemetaan Kajian Tafsir Periode Sahabat Dan Tâbi‘În.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 2, no. 1 (2012): 94.
<https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.1.94-109>.
- Tasbih. “Kedudukan Dan Fungsi Kaidah-Kaidah Tafsir.” *Jurnal Farabi* 10 (2013): 107–18.
- Taufiq, Muhammad. “Epistemologi Tafsir Muhammadiyah Dalam Tafsir At-Tanwir.” *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 2 (2020): 164–86.
<https://doi.org/10.15548/ju.v8i2.1249>.
- Toriquddin, Moh. “Teori Maqâshid Syarî’ah Perspektif Al-Syatibi.” *De Jure*:

Jurnal Hukum Dan Syar'iah 6, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v6i1.3190>.

Ulinnuha, Muhammad. "Konsep Al-Ashil Dan Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Qur'an." *Madania* 21, no. 2 (2017): 127–44.

Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

Yahya, Anandita, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar. "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)." *Palapa* 10, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>.

Zaini, Muhammad. "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Substantia* 14, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i1.2066>.

Zuailan, Zuailan. "Metode Tafsir Tahlili." *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 4, no. 01 (2016): 59–86. <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/805>.

DAFTAR RIWAYAT



A. Identitas Diri

Nama : Febby Intansari Nuraini Sutrisno
Tempat/Tanggal Lahir : Ngawi, 11 Februari 2002
Alamat : Jl. Radjiman No. 21, Ds. Karangtengah Prandon,
Dsn. Prandon, Kec. Ngawi, Kab. Ngawi
No. HP : 081515948328
Alamat Email : nuraini.ainintan@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2008-2014 : SDN Karangtengah Prandon 1
2014-2017 : SMP Negeri 5 Ngawi
2017-2020 : SMK Negeri 1 Ngawi

Pendidikan Non-Formal

2023-2024 : Pondok Pesantren Darul Qur'an Wa Tsaqafah



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S1/II/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VI/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Febby Intansari Nuraini Sutrisno
NIM/Jurusan : 210204110029/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Abd. Rozaq, M. Ag.
Judul Skripsi : Eksploitasi Lingkungan dalam QS. Ar-Rum Ayat 41 (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	20 Juni 2024	Proposal Skripsi	
2.	8 Agustus 2024	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	18 September 2024	Konsultasi BAB II, III	
4.	23 September 2024	Revisi BAB III	
5.	11 November 2024	ACC BAB I II III	
6.	20 November 2024	Konsultasi BAB IV	
7.	25 November 2024	Revisi BAB III, BAB IV	
8.	28 November 2024	ACC BAB III, BAB IV	
9.	2 Desember 2024	ACC BAB V	
10.	5 Desember 2024	ACC BAB I-V	

Malang, 20 Desember 2024

Mengetahui

a.n Dekan

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP 197601012011011004